

**PERBEDAAN EPISTEMOLOGI HADIS
DALAM TRADISI SUNNI DAN SYIAH
DALAM ANALISIS HERMENEUTIKA EKSISTENSI
MARTIN HEIDEGGER**

SKRIPSI



Oleh:

Diyanatil Azkiya'
223104020001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**PERBEDAAN EPISTEMOLOGI HADIS
DALAM TRADISI SUNNI DAN SYIAH
DALAM ANALISIS HERMENEUTIKA EKSISTENSI
MARTIN HEIDEGGER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Diyanatil Azkiya'
223104020001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**PERBEDAAN EPISTEMOLOGI HADIS
DALAM TRADISI SUNNI DAN SYIAH
DALAM ANALISIS HERMENEUTIKA EKSISTENSI
MARTIN HEIDEGGER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Diyanatil Azkiya'
223104020001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Dosen Pembimbing



Ahmad Fajar Shodik, Lc.M.Th.I.
NIP. 198602072015031006

**PERBEDAAN EPISTEMOLOGI HADIS
DALAM TRADISI SUNNI DAN SYIAH
DALAM ANALISIS HERMENEUTIKA EKSISTENSI
MARTIN HEIDEGGER**

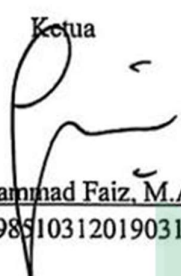
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam


Hari: Kamis
Tanggal: 11 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua


Muhammad Faiz, M.A.
NIP 198510312019031006

Sekretaris


Makhrus, M.A.
NIP 198211252015031002

Anggota:

1. Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum. ()
2. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



MOTTO

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: «كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ». وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari ‘Abdullāh ibn ‘Umar raḍiyallāhu ‘anhumā, ia berkata: Rasulullah ﷺ memegang kedua bahunya, lalu bersabda: “Hiduplah di dunia seakan-akan engkau adalah seorang asing atau seorang pengembara.” Ibn ‘Umar biasa berkata: “Apabila engkau berada di waktu petang, janganlah menunggu pagi; dan apabila engkau di waktu pagi, janganlah menunggu petang. Manfaatkanlah masa sehatmu sebelum datang sakitmu, dan hidupmu sebelum datang kematianmu.” (HR. al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb ar-Riqāq, no. 6416)¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Riqāq, Bāb Qawl al-Nabī ﷺ “Kun fī al-dunyā ka’annaka gharīb aw ‘ābir sabīl,” no. 6416 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāt, 1422 H), 11:237.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Abd Basith dan Anisa, Bapak dan Ibu saya yang telah membesarkan dan membiayai saya dengan penuh kasih sayang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Diyanatil Azkiya', 2025: *Perbedaan Epistemologi Hadis dalam Tradisi Sunni dan Syiah dalam Analisis Hermeneutika Eksistensi Martin Heidegger*.

Kata Kunci: Epistemologi Hadis, Sunni, Syiah, Hermeneutika Eksistensial, Martin Heidegger.

Hadis sebagai sumber ajaran setelah Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam pembentukan hukum, teologi, dan budaya umat Islam. Namun, hadis tidak hadir dalam ruang pemahaman tunggal; dua tradisi besar Islam, Sunni dan Syiah, mengembangkan epistemologi hadis yang berbeda sejak awal sejarah Islam. Perbedaan metode sanad, struktur otoritas periwayatan, hingga orientasi penafsiran memperlihatkan bahwa hadis hidup dalam horizon teologis, historis, dan sosial yang beragam. Di sisi lain, hermeneutika eksistensial Heidegger menawarkan ruang analitis untuk menjelaskan bahwa pemahaman teks agama selalu terikat pada dunia penafsir, sejarah yang diwarisi, dan pra-pemahaman yang dibawa ke dalam teks.

Penelitian ini merumuskan dua fokus utama, *pertama* bagaimana perbedaan dasar epistemologi hadis Sunni dan Syiah terkait otoritas sanad dan periwayatan hadis dan bagian *kedua* bagaimana hermeneutika eksistensial Heidegger menjelaskan perbedaan cara memahami dan menafsirkan hadis dalam kedua tradisi tersebut. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan fondasi epistemologis hadis Sunni dan Syiah secara komparatif serta menganalisis cara dua tradisi tersebut menafsirkan hadis melalui kerangka hermeneutika Heidegger.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Sumber primer mencakup karya metodologis hadis Sunni dan Syiah seperti *Muqaddimah fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ Ibn al-Ṣalāḥ*, *al-Kifāyah al-Baghdādī*, *Dirāyat al-Ḥadīṣ al-Shahīd al-Thānī*, serta literatur *rijāl* seperti *Rijāl al-Najāshī* dan *Mu'jam Rijāl al-Ḥadīṣ al-Khū'ī*. Literatur Heidegger seperti *Sein und Zeit* digunakan sebagai dasar teori hermeneutika eksistensial. Data dianalisis dengan kategorisasi tematik dan pembacaan hermeneutik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi hadis Sunni bertumpu pada keadilan sahabat, verifikasi sanad historis, dan jaringan periwayatan luas; sementara epistemologi hadis Syiah berporos pada imamah dan otoritas Ahlul Bait, dengan jaringan periwayatan yang lebih internal dan imam-sentris. Melalui hermeneutika eksistensial Heidegger, perbedaan tafsir hadis ini dipahami sebagai akibat perbedaan dunia keberadaan, horizon sejarah, dan pra-pemahaman, bahwa Sunni dibentuk oleh sejarah komunitas sahabat dan mayoritas umat, sedangkan Syiah dibentuk oleh pengalaman imamah dan sejarah marginalisasi Ahlul Bait. Bahwa perbedaan pemaknaan hadis merupakan konsekuensi eksistensial dari dunia yang menghidupi penafsirnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah- Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa. Terelesaiakannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak.

Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN KHAS Jember Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Dr. Win Usuluddin, M.Hum atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Ilmu Hadis Muhammad Faiz, M..A atas bimbingan, motivasi serta diskusi- diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Ahmad Fajar Shodik, Lc.M.Th.I. yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu- ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 11 November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kerangka Teori.....	22
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Analisis Data	36
 BAB IV PEMBAHASAN.....	 38
A. Dasar Epistemologi Hadis Sunni dan Syiah dalam Otoritas Sanad dan Sistem Perwayatan	38
B. Hermeneutika Eksistensial Heidegger dalam Membaca Perbedaan Epistemologi Hadis Sunni dan Syiah.....	59
 BAB V PENUTUP.....	 78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
 DAFTAR PUSTAKA	 81
Pernyataan Keaslian Tulisan	85

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘ (ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	a	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه ، ة	ه ، ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, dan memiliki peran fundamental dalam membentuk bangunan ilmu, kepribadian, serta kebudayaan umat Islam. Melalui hadis, umat Muslim memahami bagaimana wahyu Allah tidak hanya dibaca sebagai ayat-ayat yang bersifat tekstual, tetapi diwujudkan dalam tindakan dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dari hadis lahir fondasi normatif yang menata hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan sosial dalam masyarakat, hingga perangkat hukum yang menopang peradaban Islam selama berabad-abad.²

Signifikansi hadis sebagai sumber agama terlihat dalam sabda Nabi:

«أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ»

“Ketahuilah, aku telah diberi al-Kitab dan sesuatu yang semisal dengannya.” (HR. Abu Dawud, no. 4604). Ungkapan tersebut tidak hanya menegaskan otoritas sunnah dalam Islam, tetapi juga menunjukkan bahwa keberagaman umat tidak dapat dipahami secara utuh tanpa merujuk kepada tradisi periwayatan dan pemahaman hadis. Dalam konteks inilah ilmu hadis lahir sebagai disiplin yang sangat kompleks, mulai dari kritik sanad, seleksi matan, hingga analisis integritas perawi.

² Arif, A. “Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya.” Diakses di <https://media.neliti.com/media/publications/271057-hermeneutika-heidegger-dan-relevansinya-567deae7.pdf>

Namun perjalanan panjang ilmu hadis tidak terlepas dari tantangan epistemologis. Seiring perkembangan keilmuan Islam, hadis kerap diperlakukan sebagai teks normatif yang statis, ia lebih sering dibaca dalam bingkai hukum ketimbang pengalaman hidup. Kajian hadis berabad-abad lamanya terpusat pada keaslian sanad dan akurasi periwayatan, sehingga perhatiannya lebih kuat tertuju pada bentuk daripada makna yang terbentang di balik teks. Kritik sanad dan klasifikasi riwayat memang menjadi pencapaian besar umat Islam, tetapi pada saat yang sama, ruang refleksi terhadap aspek kesadaran manusia dalam memahami hadis tidak selalu mendapat tempat sepadan.³

Dalam sejarah Islam sendiri, hadis justru menunjukkan dinamika yang sangat kaya. Sumber ajaran yang sama dapat melahirkan konstruksi ilmu yang berbeda, terutama ketika Islam berkembang menjadi dua tradisi besar, yaitu Sunni dan Syiah. Keduanya sama-sama merujuk kepada Rasulullah SAW, tetapi melahirkan dua corak epistemologi hadis yang signifikan perbedaannya.⁴

Tradisi Sunni membangun ilmu hadis berdasarkan prinsip objektivitas periwayatan. Otoritas kebenaran bersandar pada kesinambungan sanad, keadilan dan kapasitas perawi, serta ketelitian kritik sanad dan matan. Konsep seperti *'adālah al-ṣaḥābah*, *ittishāl al-sanad*, dan disiplin *jarḥ wa ta'dīl* menjadi landasan fundamental transmisi hadis. Melalui landasan ilmiah ini

³ “Berpegang Teguh Pada al-Qur’an dan Sunnah.” *AlManhaj*, diakses [tanggal akses 21 Oktober 2021].

⁴ Dua Pusaka yang Ditinggalkan Nabi Muhammad SAW untuk Umatnya.” *Sindonews*, Jan 3 2023. Di Akses 12 Agustus 2025 <https://kalam.sindonews.com/read/986327/69/dua-pusaka-yang-ditinggalkan-nabi-muhammad-saw-untuk-umatnya-1672740111>

lahirlah karya-karya monumental seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *kutub al-sittah* lainnya yang menjadi pilar ilmu hadis Sunni.

Berbeda dengan Sunni, tradisi Syiah Imamiyah mengembangkan epistemologi hadis yang bertumpu pada otoritas Ahlul Bait. Para imam dipandang tidak hanya sebagai perawi, tetapi juga sebagai pewaris ilmu Nabi dan otoritas spiritual yang *ma'ṣūm*. Perkataan imam memiliki kedudukan hukum seperti hadis Nabi dalam tradisi Sunni, sehingga kitab-kitab primer Syiah seperti *al-Kāfī* karya al-Kulaini atau *Tahzīb al-Aḥkām* karya al-Ṭūsī dipenuhi oleh riwayat-riwayat imam. Dalam Syiah, validitas riwayat tidak hanya ditentukan oleh sanad historis, tetapi juga oleh otoritas imamah sebagai pembawa ilmu agama.

Perbedaan epistemologi ini memperlihatkan bahwa hadis bukanlah teks yang hidup dalam ruang hampa. Ia diterima, ditafsirkan, dan dihidupi dalam konteks sosial, historis, dan teologis yang berbeda. Hadis yang sama dapat dimaknai secara berlainan tergantung pada horizon kesadaran komunitas yang menafsirkannya. Fenomena ini tampak, misalnya, pada perbedaan redaksi hadis yang sangat dikenal, yaitu hadis tentang “dua peninggalan” atau juga biasa disebut dengan *tsaqalayn* Rasulullah SAW. Dalam salah satu riwayat disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى: عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ

كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ نَبِيِّهِ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا: اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara; selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya⁵.” (Al-Muwatta’, hadis no. 1628)

Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan:

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللَّهِ وَعِثْرَتِي أَهْلَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

بَيْنِي مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي، وَإِنَّمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْخَوْضَ

“Sesungguhnya aku meninggalkan di tengah-tengah kalian dua perkara yang berat: Kitab Allah dan keturunanku Ahlul Bait. Selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat setelahku. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang kepadaku di telaga.” (Sunan al-Tirmidī, no. 3786).⁶

Perbedaan redaksi ini bukan hanya variasi periwayatan, tetapi mencerminkan horizon epistemologi yang berbeda. Dalam paradigma Sunni, sunnah Nabi menjadi pasangan Al-Qur’an sebagai sumber utama agama. Sementara dalam paradigma Syiah, Ahlul Bait ditempatkan sebagai otoritas kebenaran yang beriringan dengan Al-Qur’an.⁷

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa hadis dibentuk oleh konteks intelektual, sosial, dan spiritual yang melingkupinya. Hadis yang sama dapat dimaknai secara berbeda ketika ditafsirkan dari horizon simbolik, historis, dan teologis yang berbeda pula. Dengan kata lain, epistemologi hadis Sunni dan

⁵ Al-Muwatta’, hadis no. 1628)

⁶ Sunan al-Tirmidī, no. 3786

⁷ Supriyanto “Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Al-Qur’an.”, S. AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis, 2022, Vol. 6 No. 1.

Syiah tidak hanya menjadi perbedaan metodologis, tetapi juga manifestasi dari sejarah pengalaman keberagaman masing-masing komunitas.⁸

Karena itu, kajian hadis tidak dapat dipahami hanya melalui perangkat teknis ilmiah, tetapi juga perlu dilihat sebagai teks yang hidup, yang terhubung dengan identitas, pengalaman, bahkan keberadaan umat yang memahaminya. Dalam konteks keilmuan modern, pendekatan hermeneutika eksistensial yang dikembangkan oleh Martin Heidegger membuka ruang analisis untuk memahami hubungan antara teks, manusia, dan realitas historisnya. Heidegger menegaskan bahwa pemahaman lahir dari keberadaan manusia di dunia, *being-in-the-world*, yang membawa prapemahaman dan horizon makna tertentu.⁹

Perspektif ini penting dalam ilmu hadis kontemporer, terutama ketika melihat bahwa perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah tidak hanya berpangkal pada sanad, tetapi juga pada struktur kesadaran yang membentuk cara tiap komunitas menghayati hadis.¹⁰

Penelitian ini juga berangkat dari kesadaran bahwa persoalan epistemologi hadis tidak dapat dilepaskan dari dimensi kemanusiaan yang menafsirkan. Memahami perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah berarti memahami cara dua komunitas manusia menghidupi wahyu dalam ruang sejarah dan pengalaman mereka masing-masing. Penelitian ini tidak hadir untuk menilai benar atau salah, tetapi untuk mengurai bagaimana

⁸ Supriyanto, S. "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Al-Qur'an." *AL-QUDS* 6, no. 1 (2022).

⁹ "Menyoal Hadis Tsaqalain di Indonesia." *Islami.co*, Feb 11 2020.

¹⁰ Supriyanto, "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Al-Qur'an." Supriyanto, S. *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2022, Vol. 6 No. 1

perbedaan itu terbentuk, bagaimana ia merefleksikan horizon kesadaran yang lebih luas, dan bagaimana pendekatan hermeneutika eksistensial dapat membuka jalan baru dalam memahami hadis bukan sekadar sebagai teks hukum, tetapi sebagai ruang pertemuan antara kebenaran ilahi dan pengalaman manusia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, agar lebih terarah dan fokus pada penelitian. Maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan dasar epistemologi hadis Sunni dan Syiah terkait otoritas sanad dan periwayatan hadis?
2. Bagaimana hermeneutika eksistensial Heidegger menjelaskan perbedaan cara memahami dan menafsirkan teks hadis dalam kedua tradisi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perbedaan dasar epistemologi hadis Sunni dan Syiah dalam aspek periwayatan dan otoritas sanad.
2. Menganalisis perbedaan cara pemahaman hadis antara Sunni dan Syiah melalui perspektif hermeneutika eksistensial Martin Heidegger.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian Ilmu Hadis, khususnya dalam bidang epistemologi dan metodologi pemahaman hadis. Dengan mengkaji perbedaan epistemologi hadis Sunni dan Syiah melalui pendekatan hermeneutika eksistensial Martin Heidegger, penelitian ini memperluas cakupan keilmuan hadis yang selama ini lebih terfokus pada kajian sanad dan matan secara tekstual. Pendekatan hermeneutika eksistensial menegaskan bahwa pemahaman hadis tidak hanya dibentuk oleh struktur metodologis, tetapi juga oleh kondisi historis, tradisi intelektual, serta horizon keberadaan komunitas yang menghidupinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoritis baru bagi kajian ilmu hadis untuk memahami teks hadis sebagai fenomena historis dan eksistensial yang hidup dalam dua tradisi besar Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi media pengembangan kemampuan akademik peneliti dalam menerapkan pendekatan filosofis, yakni hermeneutika eksistensial ke dalam studi hadis. Pengalaman ini dapat menjadi pijakan metodologis untuk penelitian lanjutan yang lebih luas, baik dalam ranah ilmu hadis, filsafat Islam, maupun studi pemikiran keagamaan kontemporer.

b. Bagi Mahasiswa dan Prodi Ilmu Hadis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memperluas kemampuan analitis mahasiswa dalam memahami variasi epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran konkret bahwa ilmu hadis tidak hanya beroperasi dalam ruang verifikasi sanad, tetapi juga dalam ruang pemaknaan teks melalui kerangka kesadaran sejarah, eksistensi, dan sistem keilmuan. Hal ini diharapkan memperkaya proses pembelajaran dan pengembangan teori dalam prodi Ilmu Hadis.

c. Bagi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Penelitian ini berpotensi memperluas wacana akademik di fakultas, khususnya dalam bidang ilmu hadis, filsafat Islam, dan studi perbandingan mazhab. Integrasi metodologi hermeneutika eksistensial dan kajian hadis diharapkan dapat menambah kekayaan ilmiah fakultas dalam kegiatan akademik dan riset interdisipliner.

d. Bagi Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik dalam memperkuat reputasi universitas sebagai institusi yang aktif mengembangkan penelitian interdisipliner di bidang keislaman. Dengan menghadirkan kombinasi analisis keilmuan hadis dan filsafat kontemporer, universitas diharapkan mendapat nilai tambah akademik yang memperkuat tradisi ilmiah dan inovasi penelitian.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan wawasan bagi pembaca terkait bagaimana perbedaan struktur epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah terbentuk, mengapa pemaknaan hadis dapat berbeda antara kedua tradisi, dan bagaimana perspektif hermeneutika eksistensial dapat membantu memahami keduanya secara objektif. Pembaca dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai dasar refleksi ilmiah untuk memahami bahwa studi hadis tidak sekadar persoalan sanad dan matan, melainkan juga terkait cara manusia memaknai dan menghidupi teks suci dalam sejarah keagamaannya.

E. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari distorsi pemahaman dalam penelitian ini, beberapa istilah fundamental dalam skripsi yang berjudul “Perbedaan Epistemologi Hadis dalam Tradisi Sunni dan Syiah dalam Analisis Hermeneutika Eksistensi Martin Heidegger”, adapun Istilah-istilah dalam judul penelitian ini ialah:

1. Hermeneutika

Hermeneutika merupakan cabang filsafat yang mengkaji proses penafsiran dan pemahaman makna teks, terutama teks-teks yang kaya akan dimensi simbolik, seperti teks keagamaan. Kata “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan” atau “menerjemahkan”. Sejak awal, hermeneutika tidak hanya menjadi metode

teknis untuk memahami teks, tetapi juga menjadi seni yang menempatkan pengalaman subjek sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pemaknaan.¹¹

Hermeneutika juga menekankan pentingnya keterbukaan dan dialog. Makna yang dihasilkan bukanlah sesuatu yang tetap dan final, melainkan selalu bersifat dinamis dan bergantung pada relasi antara teks dan subjek yang membaca. Dengan demikian, hermeneutika menjadi jembatan antara dunia teks dan realitas hidup, memungkinkan manusia untuk menemukan relevansi teks dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹²

2. Epistemologi Hadis

Secara etimologis, epistemologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *epistēmē* yang berarti pengetahuan (knowledge), dan *logos* yang berarti kajian atau teori. Secara terminologis, epistemologi dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas asal-usul, struktur, dan validitas pengetahuan. Ia berupaya menjawab pertanyaan mendasar, tentang apa itu pengetahuan, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan sejauh mana kebenaran pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan.¹³

Adapun hadis, dalam pengertian umum, merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat-sifat beliau. Dalam tradisi Ahl al-Sunnah, hadis menjadi sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an dan berfungsi sebagai

¹¹ Rizal Muchtar, "Hermeneutika dan Problem Penafsiran Teks Agama," *Jurnal Filsafat Islam Nusantara* 3, no. 1 (2021): 45.

¹² Fitriani, "Keterbukaan Hermeneutika dalam Perspektif Keilmuan Islam," *Jurnal Studi Islam Indonesia* 4, no. 1 (2020): 17.

¹³ Arif Hidayat, "Epistemologi Hadis dan Konteks Sosial Keagamaan," *Jurnal Studi Hadis Indonesia* 3, no. 1 (2023): 39.

pedoman normatif dalam memahami wahyu. Sementara dalam tradisi Syiah, hadis mencakup sabda Nabi serta ucapan dan tindakan para Imam Ma'shūm yang dianggap memiliki otoritas spiritual dan intelektual untuk menafsirkan makna wahyu.

Epistemologi hadis dapat didefinisikan sebagai kajian filosofis yang menelaah dasar, sumber, dan metode validasi pengetahuan dalam hadis, serta cara manusia memperoleh dan memahami kebenaran yang terkandung di dalamnya. Epistemologi hadis tidak hanya berfokus pada aspek teknis verifikasi (sebagaimana dalam 'Ulūmul Ḥadīṣ), tetapi menyoroti bagaimana struktur pengetahuan hadis terbentuk melalui interaksi antara teks, otoritas, dan kesadaran manusia dalam konteks historis dan eksistensialnya

3. Eksistensialis

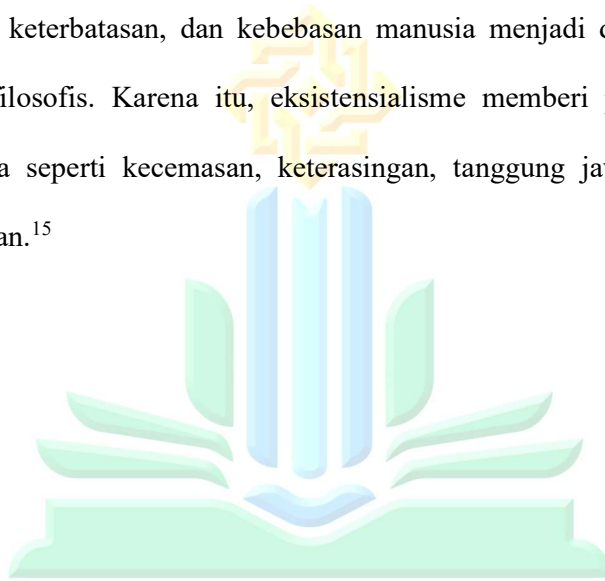
Eksistensialis adalah istilah yang merujuk pada suatu aliran pemikiran filosofis yang menekankan pentingnya eksistensi manusia sebagai pusat pengalaman hidup. Kata ini berasal dari kata "eksistensi" yang bermakna "keberadaan," dan menjadi landasan bagi filsafat yang menolak pemahaman manusia semata-mata sebagai makhluk yang ditentukan oleh esensi bawaan. Sebaliknya, aliran eksistensialis menekankan bahwa manusia menciptakan makna hidupnya melalui tindakan, pilihan, dan kesadaran diri yang otentik.¹⁴

Dalam filsafat eksistensialisme, keberadaan manusia (eksistensi) mendahului hakikat atau esensi. Artinya, manusia tidak dilahirkan dengan

¹⁴ Aditya Nugraha, "Eksistensialisme dan Kebebasan Manusia," *Jurnal Studi Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2021): 51.

makna yang telah ditetapkan sebelumnya, melainkan harus menciptakan sendiri nilai dan tujuan hidupnya. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk bebas sekaligus bertanggung jawab atas segala pilihannya.

Pemikiran eksistensialis muncul sebagai reaksi terhadap pemikiran deterministik dan sistem-sistem yang kaku, yang dianggap mereduksi kebebasan dan keunikan individu. Eksistensialis percaya bahwa pengalaman subjektif, keterbatasan, dan kebebasan manusia menjadi dasar dari setiap refleksi filosofis. Karena itu, eksistensialisme memberi penekanan pada tema-tema seperti kecemasan, keterasingan, tanggung jawab moral, dan keotentikan.¹⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁵ Rahmatullah, "Eksistensialisme dalam Tafsir Keagamaan," *Jurnal Filsafat Islam Nusantara* 4, no. 2 (2022): 40.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum sebuah penelitian ini diteliti, peneliti sedikit meninjau sejumlah penelitian dengan hemat, sebagaimana penelitian yang sudah ada, untuk mencoba menghindari kesamaan karya tulis lainnya, tentu penulis sudah menelisik secara radikal dalam penelusuran beberapa kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hasil sebuah penelusuran akan menjadi parameter penulis agar penulis tidak menghasilkan sebuah metodologi yang sama, sehingga kajian ini benar, bukan suatu hasil plagiat dari sebuah karya penelitian ilmiah sebelumnya. Berikut adalah beberapa yang penulis temukan diantaranya:

1. Disertasi berjudul “Hermeneutika Eksistensial Transendental: Rekonstruksi terhadap Konsep Al-Qur’an dan Kenabian” karya Dr. Mulyani dari Institut PTIQ Jakarta (2022) merupakan penelitian filosofis yang mendalam, dalam bidang tafsir Al-Qur’an. Penelitian ini berupaya mengkritisi dan merekonstruksi konsep wahyu dan kenabian yang diajukan oleh pemikir modernis seperti Mohammed Arkoun dan Nashr Hamid Abû Zayd. Keduanya mengemukakan stratifikasi wahyu yang membedakan antara *kalamullah* yang transenden dan wahyu yang historis, namun pendekatan ini dinilai menimbulkan problem filosofis dan teologis, terutama Untuk mengatasi problem tersebut, Dr. Mulyani mengajukan pendekatan hermeneutika eksistensial transendental yang berakar pada filsafat Mulla

Shadra, tasawuf Ibn ‘Arabi, dan hermeneutika Henry Corbin. Pendekatan ini menekankan kesatuan realitas eksistensial antara manusia, Al-Qur’an, dan alam, serta mengakui keberadaan berbagai tingkat eksistensi dalam diri manusia, mulai dari alam material hingga alam esoterik transendental. Dengan demikian, Nabi dan wali sebagai manusia yang telah mengaktualkan seluruh potensi kemanusiaannya dapat berinteraksi langsung dengan realitas ketuhanan pada dimensi esoterik transendental, sementara tetap berdialektika dengan konteks historis kehidupannya.¹⁶

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten komparatif dengan pendekatan filosofis, fenomenologis, dan eksistensial. Hermeneutika Paul Ricoeur juga digunakan untuk menganalisis relasi antara objektivitas teks simbolik dan refleksi eksistensial subjek penafsir. Temuan disertasi ini menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika eksistensial transendental mampu menjembatani jurang antara dimensi sakral dan profan, serta memberikan solusi atas problem relativitas tafsir yang diimplikasikan oleh stratifikasi wahyu Arkoun dan Abu Zayd. Disertasi ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan epistemologi tafsir Al-Qur’an, khususnya dalam konteks perdebatan antara pendekatan tradisional, modernis, dan eksistensial transendental.

2. Berdasarkan artikel berjudul "Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya" oleh Fahimah, penelitian ini mengkaji perbedaan epistemologi hadis antara tradisi Sunni dan Syiah serta implikasinya

¹⁶ Mulyani, *Hermeneutika Eksistensial Transendental: Rekonstruksi terhadap Konsep Al-Qur’an dan Kenabian*, Disertasi, Institut PTIQ Jakarta, 2022, 45.

terhadap pemahaman keagamaan. Perbedaan ini berakar dari peristiwa politik pada masa awal Islam yang menyebabkan lahirnya dua mazhab besar, yaitu Sunni dan Syiah. Dalam tradisi Sunni, validitas hadis sangat bergantung pada sanad (rantai perawi) yang bersambung hingga Nabi Muhammad SAW.¹⁷ Sementara itu, tradisi Syiah lebih menekankan pada peran para imam sebagai sumber utama dalam transmisi hadis. Perbedaan ini mencerminkan pendekatan epistemologis yang berbeda dalam menilai keotentikan dan otoritas hadis. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana perbedaan epistemologi ini mempengaruhi dinamika intelektual dan keagamaan dalam kedua tradisi. Dalam konteks Sunni, pendekatan yang lebih tekstual dan historis cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih literal terhadap hadis. Sebaliknya, pendekatan Syiah yang lebih menekankan pada otoritas Imam membuka ruang bagi interpretasi yang lebih kontekstual dan spiritual. Implikasi dari perbedaan ini sangat signifikan dalam praktik keagamaan, penafsiran hukum, dan pembentukan identitas keagamaan dalam komunitas Sunni dan Syiah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas dan dinamika epistemologi hadis dalam Islam serta mendorong dialog yang lebih konstruktif antara kedua tradisi.

3. Penelitian berjudul “Komparasi Epistemologi Hadis Sunni dan Syiah: Pendekatan Validitas dan Otoritas di Tengah Tantangan Modernitas” yang dilakukan oleh Sartika Fortuna Ihsan, Novizal Wendry, Hidayati Suhaili,

¹⁷ Siti Fahimah, “Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya,” *Jurnal Studi Filsafat Islam Nusantara* 5, no. 2 (2020): 10.

dan Asraf Kurnia (2024) merupakan kajian komparatif mendalam tentang perbedaan epistemologi hadis antara dua tradisi besar dalam Islam. Penelitian ini diterbitkan dalam *Mauriduna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* dan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi Pustaka.¹⁸ Para peneliti menganalisis berbagai aspek penting, seperti metodologi periwayatan, sumber otoritas keagamaan, kriteria validitas hadis, peran akal, dan koleksi kitab hadis utama yang digunakan di masing-masing tradisi, sambil mempertimbangkan tantangan modernitas yang semakin kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Sunni, validitas hadis sangat bergantung pada sanad dan matan yang sahih, sehingga ulama Sunni menekankan kredibilitas dan moralitas perawi sebagai kunci otoritas ilmiah. Sementara itu, tradisi Syiah lebih menitikberatkan pada otoritas para imam, yang dianggap sebagai tokoh suci dan memiliki kedudukan spiritual yang tinggi. Para imam inilah yang menjadi rujukan utama bagi penerimaan dan pemahaman hadis, meskipun standar sanadnya tidak seketat tradisi Sunni. Penelitian ini juga mengungkap bahwa kitab hadis seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim menjadi rujukan primer di kalangan Sunni, sementara Al-Kafi menjadi sumber utama di kalangan Syiah. Perbedaan ini mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan sehari-hari, mulai dari penafsiran hukum Islam hingga pembentukan identitas sosial-keagamaan. Para peneliti menekankan

¹⁸ Sartika Fortuna Ihsan dkk., “Komparasi Epistemologi Hadis Sunni dan Syiah: Pendekatan Validitas dan Otoritas di Tengah Tantangan Modernitas,” *Mauriduna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2024): 378–395, <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1192>.

pentingnya dialog lintas mazhab dalam menghadapi tantangan zaman modern. Hal ini menjadi dasar bagi pengembangan pemahaman bersama yang lebih inklusif, serta memperkuat harmoni sosial antartradisi. Hasil penelitian ini menjadi rujukan penting bagi akademisi, mahasiswa, dan umat Islam yang ingin memahami dinamika epistemologi hadis dalam konteks Sunni dan Syiah.

4. Artikel ilmiah berjudul “Epistemologi Hadis Perspektif Sunni dan Syiah: Kajian Kritis Atas Otentitas Hadis” karya Ahmad Fauzan Pujianto dan Aina Noor Habibah ini dipublikasikan dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* (Vol. 10, No. 2, September 2024). Penelitian ini meneliti secara mendalam tentang perbedaan konstruksi epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah serta implikasinya terhadap otentisitas hadis yang diterima kedua mazhab tersebut. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa perbedaan teologis dan historis antara kedua mazhab memiliki pengaruh signifikan pada metodologi verifikasi dan otentisitas hadis. Tradisi Sunni memandang bahwa sumber utama hadis hanyalah Nabi Muhammad SAW, sedangkan Syiah memasukkan peran imam dua belas yang dianggap *ma’sum* sebagai sumber hadis yang sah.¹⁹ Dari sisi metodologi, tradisi Sunni memprioritaskan sanad yang bersambung dan integritas periwayat. Standar verifikasi yang ketat meliputi kriteria keadilan, keakuratan hafalan, dan keterhindaran dari syadz dan ‘illat. Sementara itu, tradisi Syiah menekankan periwayatan dari Imamiyah dan menilai para imam sebagai

¹⁹ Aina Noor Habibah dan Ahmad Fauzan Pujianto, “Epistemologi Hadis Perspektif Sunni dan Syiah: Kajian Kritis Atas Otentitas Hadis,” *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 10, no. 2 (2024): 475

otoritas spiritual yang setara dengan Nabi. Ini menghasilkan kriteria verifikasi yang lebih mengutamakan kedekatan dengan para imam dan integritas internal kelompok Syiah. Artikel ini juga memaparkan implikasi epistemologis yang memengaruhi kualitas dan penerimaan hadis sebagai sumber hukum. Bagi Sunni, otentisitas hadis dijaga melalui ilmu *jarh wa ta'dil* dan seleksi ketat terhadap perawi. Bagi Syiah, validitas hadis diukur melalui kesinambungan sanad dengan para imam yang *ma'sum*, dengan tingkat kepercayaan tinggi terhadap integritas internal mazhab mereka. Penelitian ini memberikan wawasan komprehensif tentang bagaimana dinamika epistemologi hadis berkontribusi pada pembentukan identitas dan praktik keagamaan di masing-masing tradisi. Hal ini menegaskan pentingnya dialog lintas mazhab demi memperkuat harmoni dan pemahaman lintas tradisi.

5. Artikel ilmiah berjudul “Tinjauan Hadis Perspektif Sunni dan Syiah” karya Aulia Diana Devi dan Seka Andean (2021) yang diterbitkan dalam *TAHDIS: Jurnal Ilmu Hadis*. Merupakan kajian mendalam tentang perbedaan epistemologi hadis antara tradisi Sunni dan Syiah. Penelitian ini berfokus pada perbedaan mendasar dalam definisi, klasifikasi, serta implikasi teologis dari hadis dalam kedua mazhab. Menurut Devi dan Andean, meskipun kedua mazhab sepakat bahwa hadis adalah sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, terdapat perbedaan signifikan dalam mendefinisikan hadis. Tradisi Sunni memaknai hadis sebagai ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW, sementara tradisi Syiah

memasukkan peran Imam Dua Belas yang *ma'sum* sebagai sumber otoritatif yang setara dengan Nabi. Dari segi klasifikasi, Sunni membagi hadis menjadi *shahih, hasan, dan dha'if*, sedangkan Syiah menambahkan kategori hadis *muwassaq*.²⁰ Perbedaan ini berdampak pada cara masing-masing mazhab memverifikasi otentisitas hadis dan sumber-sumbernya, termasuk sikap mereka terhadap para sahabat Nabi. Sunni menekankan keadilan sahabat secara menyeluruh, sedangkan Syiah memandang sebagian sahabat bersifat fasik sehingga hadis yang diriwayatkan mereka perlu diteliti secara kritis. Penelitian ini juga menyoroti dinamika kodifikasi hadis di kedua mazhab. Tradisi Sunni fokus pada penyeleksian sanad dan matan secara ketat, sementara tradisi Syiah lebih menekankan pada pewarisan riwayat dalam lingkup keluarga Nabi (*ahlulbait*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan epistemologi hadis tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memengaruhi konstruksi hukum Islam dan identitas keagamaan masing-masing tradisi. Hal ini menjadi dasar penting bagi upaya dialog lintas mazhab, untuk mengurangi polarisasi dan menemukan titik temu dalam praktik keagamaan kontemporer.

6. "Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur'an". Muhammad Arif menjelaskan bahwa hermeneutika Heidegger lahir dari kritiknya terhadap tradisi metafisika Barat yang cenderung memisahkan subjek dan objek. Heidegger memformulasikan ulang pemahaman sebagai pengalaman ontologis yang melekat pada eksistensi manusia (*Dasein*).

²⁰ Aulia Diana Devi dan Seka Andrean, "Tinjauan Hadist Perspektif Sunni dan Syiah," *TAHDIS: Jurnal Ilmu Hadist* 12, no. 1 (2021): 10–19.

Hermeneutika Heidegger menekankan empat poin utama yakni, faktisitas, pemahaman, kejatuhan, dan temporalitas. Faktisitas menunjukkan bahwa pemahaman manusia selalu dibentuk oleh kebudayaan dan lingkungan sosialnya. Pemahaman adalah pengalaman dasar manusia untuk berada di dunia (being-in-the-world) yang intensional dan historis. Kejatuhan adalah kesadaran bahwa manusia sering terjebak dalam rutinitas dan prasangka, sedangkan temporalitas mengaitkan pemahaman dengan dimensi waktu yang terus bergerak ke masa depan. Muhammad Arif kemudian menghubungkan teori hermeneutika Heidegger ini dengan kebutuhan pengembangan studi tafsir Al-Qur'an²¹. Ia menunjukkan bahwa teori faktisitas Heidegger dapat menjadi lensa kritis untuk memahami konteks budaya yang mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an. Pemahaman sebagai pengalaman eksistensial juga membantu menjembatani antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial yang terus berubah. Selain itu, hermeneutika Heidegger dianggap relevan dalam menghadapi tantangan interpretasi Al-Qur'an di era modern yang penuh fragmentasi dan dominasi tafsir eksklusif. Arif menekankan bahwa dialog antara hermeneutika Barat dan khazanah tafsir klasik Islam dapat memperkaya wacana dan memulihkan tradisi inklusif para mufassir terdahulu. Dengan demikian, integrasi hermeneutika eksistensial Heidegger menjadi peluang bagi studi Al-Qur'an yang lebih terbuka, reflektif, dan kontekstual.

²¹ Muhammad Arif. 2015. *Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur'an*. Yogyakarta: QURDIS. Hal 15

7. Supriyanto. “Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Alquran”. Artikel ini mengkaji pemikiran hermeneutika Martin Heidegger dan relevansinya dalam studi tafsir Al-Qur’an. Supriyanto menjelaskan bahwa proyek dekonstruksi metafisika Heidegger dimulai dengan penataan ulang pertanyaan dasar tentang keberadaan (*being*). Heidegger memasukkan hermeneutika sebagai bagian dari studi filsafat, sebagai respons metodologis di mana perspektif subjek-objek harus diobjektifikasi melalui mode pemahaman dunia di atas kesadaran subjek, agar tidak menghasilkan pemahaman realitas yang kaku dan hitam-putih.²² Dalam konteks tafsir Al-Qur’an, beberapa pemikiran Heidegger dianggap dapat membuka cakrawala mengenai realitas penafsiran Al-Qur’an itu sendiri. Konsep faktisitas atau *fluks* yang dialami oleh *Dasein* memberikan pemahaman bahwa kondisi sosial-budaya tempat *Dasein* hidup dapat memengaruhi pembentukan pemahaman manusia (penafsir), yang dalam studi tafsir diakomodasi dengan istilah pra-pemahaman atau *mahaula al-mufassir*. Teori tentang temporalitas *Dasein* setidaknya menginspirasi para pemikir Muslim untuk terus melakukan aktivitas interpretatif guna menghadirkan diktum-diktum keagamaan yang memiliki relevansi dengan kondisi sosial yang berbeda antara *Dasein*. Dengan demikian, integrasi hermeneutika Heidegger dalam studi tafsir Al-Qur’an dapat memperkaya pendekatan interpretatif, memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual

²² Supriyanto. Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Alquran (*Curup: AL QUDS*, 2022), 45

dan dinamis terhadap teks suci, serta mendorong dialog antara tradisi filsafat Barat dan khazanah tafsir Islam.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah seperangkat paradigma berpikir yang disusun oleh peneliti untuk memperlihatkan perspektif mana yang digunakan untuk memandang masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa fokus utama yang menjadi perhatian peneliti:

1. Hadis

a. Definisi Hadis

Hadis dalam hierarki sumber hukum Islam menduduki posisi kedua setelah Al-Qur'an. Kata "hadis" berasal dari bahasa Arab *al-hadits*, yang memiliki arti "sesuatu yang baru" atau "oposisi dari yang lama." Dalam pengertian terminologis, hadis diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa hadis mengandung makna *al-jadid* (hal baru), berbeda dengan Al-Qur'an yang bersifat *al-qadim* (yang sudah ada sejak awal).²³

b. Definisi Hadis Menurut Tradisi Sunni

Dalam pandangan *Ahlus Sunnah*, hadis didefinisikan secara luas dan normatif, yaitu:

مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خُلِقَتْهُ أَوْ صِفَةٍ خُلِقَتْهُ هُوَ كُلُّ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ

أَوْ خُلِقَتْهُ

²³ Leni Andariati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (Maret 2020): 154.

“Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan (persetujuan beliau), maupun sifat-sifat fisik dan akhlakunya.”²⁴

c. Definisi Hadis Menurut Tradisi Syiah

Dalam tradisi *Imāmiyyah* (Syiah Dua Belas), definisi hadis sedikit berbeda secara teologis dan epistemologis.

أَوْ عَنْ أَحَدِ الْأَئِمَّةِ الْمَعْصُومِينَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ الْحَدِيثُ هُوَ مَا وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ
مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ

“Hadis adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW atau dari salah satu Imam Ma‘shūm ‘alaihim al-salām, berupa ucapan, perbuatan, atau ketetapan (taqrir).”²⁵

2. Biografi dan Hermeneutika Eksistensial Heidegger

a. Biografi Martin Heddegger

Martin Heidegger lahir pada 26 September 1889 di Messkirch, sebuah kota kecil di Jerman. Ia lahir dalam keluarga Katolik yang sederhana dan ia adalah orang yang shaleh, ayahnya seorang tukang kayu dan penjaga gereja. Sejak kecil, Heidegger menunjukkan ketertarikan pada filsafat dan teologi. Ia sempat belajar di seminari Jesuit, namun kemudian beralih fokus ke filsafat dan matematika di Universitas Freiburg. Pada tahun 1913, Heidegger berhasil meraih gelar doktor

²⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 34.

²⁵ al-Ḥurr al-‘Āmilī, *Wasā’il al-Shī’ah ilā Taḥṣīl Masā’il al-Sharī’ah*, Muqaddimah (Teheran: Dār al-Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1403 H), hlm. 10–11.

dengan disertasi tentang teori pertimbangan psikologis, kemudian melanjutkan studi untuk meraih habilitasi (syarat menjadi dosen) di universitas yang sama. Heidegger sempat menjadi asisten Edmund Husserl, pendiri fenomenologi, yang kelak menjadi pengaruh besar dalam pemikirannya. Puncak karier Heidegger datang dengan karyanya yang monumental, *Sein und Zeit (Being and Time)*, yang terbit pada 1927. Dalam karya ini, ia menggeser pusat perhatian filsafat dari epistemologi menuju ontologi, yakni pertanyaan tentang “Ada” (*Being*).²⁶

Karya ini menempatkan Heidegger sebagai salah satu filsuf paling berpengaruh di abad ke-20. Heidegger sempat menjadi Rektor Universitas Freiburg pada 1933, pada masa awal kekuasaan Nazi. Keterlibatannya dengan Nazi menjadi kontroversi besar dalam hidupnya, meski ia kemudian mundur dari jabatan rektor hanya setahun setelahnya. Kontroversi ini terus membayangi reputasi Heidegger, meski ia sendiri jarang secara eksplisit membicarakan hal tersebut dalam karya-karyanya.

Setelah Perang Dunia II Heidegger dilarang mengajar di universitas oleh Sekutu hingga 1951, tetapi ia tetap menulis dan mengajar dalam lingkaran kecil. Heidegger terus mendalami tema tentang bahasa, puisi, dan teknologi, yang ia lihat sebagai kekuatan yang membentuk pemahaman manusia tentang keberadaan. Martin Heidegger wafat pada 26 Mei 1976 di Freiburg, meninggalkan warisan pemikiran yang sangat berpengaruh, terutama dalam hermeneutika, eksistensialisme, dan filsafat

²⁶ Sera Irvan Sapriadi, “Hermeneutika Heidegger: Dasein, Faktisitas, Understanding dan Kejatuhan,” *Jurnal Kajian Islam Politik dan Sosial* 1, no. 1 (Maret 2025): 12–17.

kontemporer.²⁷ Meskipun warisan intelektualnya kontroversial karena keterlibatannya dengan Nazi, gagasannya tentang keberadaan, waktu, dan makna telah mengilhami generasi filsuf setelahnya, dan menjadi salah satu pijakan penting dalam perkembangan filsafat modern.

b. Hermeneutika Eksistensial Martin Heidegger

Hermeneutika eksistensial Martin Heidegger lahir dari proyek filosofis besar yang bertujuan mengubah wajah pemikiran Barat. Di tangan Heidegger, hermeneutika bukan lagi sekadar metode membaca teks kuno atau cara memahami isi perkataan seorang penulis, melainkan jantung dari keberadaan manusia itu sendiri. Hermeneutika menjadi cara manusia memahami dunia melalui hidup yang dijalannya. Karena itu, ketika mengangkat hermeneutika Heidegger sebagai kerangka teori, penelitian ini berdiri pada fondasi ontologis pemahaman, bahwa manusia, untuk dapat menafsir, harus terlebih dahulu “ada” dalam dunia yang memungkinkan interpretasi itu berlangsung.²⁸

Karya besar Heidegger, *Sein und Zeit* (1927), membuka ruang baru dalam sejarah filsafat dengan pertanyaan yang sangat sederhana namun mendasar, tentang Apa makna dari “Ada” (*Being*) Heidegger menyatakan bahwa tradisi filsafat Barat gagal mempertanyakan hal paling mendasar ini. Ia menyebut kegagalan itu sebagai *Seinsvergessenheit*, yakni sebuah istilah yang berarti “kelupaan terhadap *Being*”. Heidegger menulis pada

²⁷ Sera Irvan Sapriadi, “Hermeneutika Heidegger: Dasein, Faktisitas, Understanding dan Kejatuhan,” *Jurnal Kajian Islam Politik dan Sosial* 1, no. 1 (Maret 2025): 12–17.

²⁸ Lalu Abdurrahman Wahid, “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme,” *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (Januari 2022): 1–13.

awal bukunya, “*Die Frage nach dem Sinn von Sein muss gestellt werden.*” (“Pertanyaan tentang makna *Being* harus dikemukakan”). Baginya, seluruh bangunan pengetahuan manusia tidak akan pernah berdiri kokoh tanpa menjawab dulu apa arti “ada” itu sendiri.²⁹

Pertanyaan tentang *Being* kemudian mengantarkan Heidegger pada konsep fundamental bernama *Dasein*, istilah khas yang ia gunakan untuk menyebut manusia. *Dasein* secara literal berarti “ada-di-sana”, menunjukkan bahwa manusia tidak pernah berada di luar dunia untuk mengamatinya dari kejauhan, tetapi selalu telah berada di dalamnya, menilai, merasakan, terlibat, dan menafsirkan. Heidegger menegaskan, tentang “*Dasein ist Seiendes, dem es in seinem Sein um dieses Sein selbst geht.*” (“*Dasein* adalah entitas yang keberadaannya selalu mempermasalahkan keberadaannya sendiri”).³⁰ Bahwa, hermeneutika dalam pemikiran Heidegger muncul sebagai struktur keberadaan manusia yang selalu mempertanyakan dirinya sendiri dan dunia tempat ia hadir.

Manusia, menurut Heidegger, tidak pernah menjadi makhluk netral. Ia tidak pernah berdiri di titik nol teoritis. Bahkan sebelum membaca satu teks pun, manusia sudah membawa horizon historis dan konsepsi tertentu tentang dunia. Oleh karena itu, Heidegger menyatakan bahwa pemahaman manusia tentang apa pun selalu berangkat dari pra-struktur pemahaman. Ia menuliskan, “*Alles Verstehen bewegt sich in einem*

²⁹ Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962), 78.

³⁰ Sera Irvan Sapriadi, “Hermeneutika Heidegger: *Dasein*, Faktisitas, Understanding dan Kejatuhan,” *Jurnal Kajian Islam Politik dan Sosial* 1, no. 1 (Maret 2025): 12–17.

Vorhabe, Vorsicht und Vorgriff.” (“Segala pemahaman bergerak dalam prapemilikan, prapandangan, dan prakonsepsi”).³¹

Kalimat ini membongkar paradigma objektivitas abstrak yang selama berabad-abad melekat pada ilmu pengetahuan. Menurut Heidegger, tidak ada pemahaman yang bebas dari sejarah dan pengalaman. Setiap tafsir, setiap pandangan, lahir dari kehadiran manusia dalam dunia, bukan dari ruang steril yang terisolasi dari kehidupan. Hermeneutika eksistensial dengan demikian menyatakan bahwa pemahaman manusia selalu bersifat historis, terikat pada bahasa, budaya, memori, tubuh, dan pengalaman yang ia hidupi.³²

Salah satu kontribusi terbesar Heidegger dalam hermeneutika adalah pemahaman tentang lingkaran hermeneutik. Konsep ini sudah dikenal dalam hermeneutika klasik, tetapi Heidegger mengangkatnya dari teknik membaca teks menjadi struktur keberadaan manusia. Ia menulis, “*Der Zirkel ist kein Mangel, sondern die positive Möglichkeit des Erkenntnis.*” (“Lingkaran ini bukan cacat, tetapi kemungkinan positif bagi pemahaman”) dalam bukunya *being and time*. Bagi Heidegger, seseorang memahami bagian karena ia telah memiliki gambaran tentang keseluruhan, dan ia mengerti keseluruhan karena mengenali bagian-bagiannya.

³¹ Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962), 78.

³² Nuril Hidayah, *Konsep Dasein Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)*.

Heidegger bahkan menegaskan bahwa lingkaran hermeneutik adalah bentuk kejujuran eksistensial, bahwa manusia tidak pernah memasuki dunia sebagai kertas kosong. Hermeneutika, dalam arti ini, tidak memaksa manusia menjadi objektif secara total, tetapi menuntut kesadaran atas posisi eksistensialnya, tentang tempat ia berdiri, sejarah yang ia warisi, bahasa yang ia gunakan, dan horizon makna yang ia anut.

Dari sinilah muncul konsep fundamental lain, yakni *Being-in-the-World* (*Sein-in-der-Welt*). Heidegger memulai buku *Sein und Zeit* dengan membongkar akar epistemologi Cartesian yang memisahkan subjek dari objek. Bagi Descartes, subjek adalah pikiran murni dan dunia hanyalah kumpulan objek yang bisa dilihat, diukur, dan dideskripsikan dari luar. Heidegger menolak paradigma ini. Ia menulis, “*Das Dasein ist je schon in einer Welt.*” (“*Dasein* selalu sudah berada di dalam dunia”), jelas dalam bukunya *being and time*. Frasa “sudah berada” menunjukkan bahwa manusia tidak pernah menjadi pengamat eksternal terhadap dunia, ia sudah terlibat, sudah menyatu, sudah hidup dalam jaringan sosial, religius, linguistik, historis, dan moral yang membentuk persepsinya sejak awal.³³

Untuk menjelaskan keterikatan manusia pada dunia yang tidak ia pilih, Heidegger memperkenalkan konsep *Geworfenheit*, “keterlemparan”. Dalam salah satu bagian paling ikonik dalam *Sein und Zeit*, ia menulis singkat: “*Das Dasein ist geworfen.*” (“*Dasein* adalah

³³ Lalu Abdurrahman Wahid, “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme,” *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (Januari 2022): 1–13.

keberadaan yang dilemparkan”). Heidegger ingin menunjukkan bahwa manusia menemukan dirinya berada di dunia yang sudah berjalan, ia tidak memilih bahasa ibunya, tidak memilih tempat lahirnya, tidak memilih zaman sejarahnya, dan tidak memilih struktur sosial yang membesarkannya. Semua kondisi awal itu membentuk horizon pemahamannya tentang dunia. Karena itu, interpretasi manusia terhadap realitas tidak pernah dimulai dari kebebasan absolut.³⁴

Di titik ini, hermeneutika eksistensial menjadi jembatan kuat antara filsafat dan sejarah. Heidegger menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dibentuk oleh sejarah, dan sejarah bukan catatan data masa lalu, melainkan struktur eksistensial manusia. Ia menulis, “*Die Geschichtlichkeit ist die wesenhafte Seinsverfassung des Daseins.*” (“Kesejarahan adalah struktur keberadaan esensial dari Dasein”).

Konsep ini disebut sebagai *Historicality* (*Geschichtlichkeit*). Dalam pandangan Heidegger, manusia memahami masa kini melalui masa lalu, memahami tindakan melalui tradisi, memahami pengetahuan melalui warisan pemikiran generasi sebelumnya. Karena itu, hermeneutika eksistensial menunjukkan bahwa pemahaman selalu berakar pada sejarah hidup manusia dan komunitasnya. Tidak ada cara memahami yang ahistoris.³⁵

³⁴ Nuril Hidayah, *Konsep Dasein Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam* (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

³⁵ Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962), 78.

Temporalitas kemudian menjadi bagian integral dari kerangka teorinya. Heidegger menyatakan, “*Zeitlichkeit ist der Horizont für das Verständnis von Sein.*” (“Temporalitas adalah horizon untuk memahami *Being*”). Dengan kata lain, manusia memahami realitas melalui struktur waktu:

- masa lalu sebagai warisan,
- masa kini sebagai keterlibatan,
- masa depan sebagai proyek eksistensial.

Dalam kerangka teori ini, waktu ialah struktur eksistensi. Manusia tidak hanya hidup dalam waktu, manusia adalah waktu. Hermeneutika Heidegger kemudian berkembang pada fase pemikiran lanjutannya, ketika ia menempatkan bahasa sebagai inti eksistensi manusia. Dalam *Unterwegs zur Sprache* ia menegaskan: “*Die Sprache ist das Haus des Seins.*” (“Bahasa adalah rumah dari *Being*”). Kalimat ini menjadi salah satu fondasi paling signifikan dalam hermeneutika modern.³⁶

Jika manusia hidup di dalam dunia, maka bahasa adalah cara dunia itu hadir untuk manusia. Bahasa ialah ruang tempat makna dilahirkan, dihidupi, dan diwariskan. Setiap pemahaman yang muncul selalu terikat pada struktur linguistik yang membentuk horizon pemaknaan manusia.

Konsep bahasa ini tidak dapat dipahami di luar imajinasi hermeneutik Heidegger, bahasa bukan alat komunikasi, tetapi medan di mana *Being* menyingkapkan diri. Karena itulah Heidegger menyatakan

³⁶ Sera Irvan Sapriadi, “Hermeneutika Heidegger: Dasein, Faktisitas, Understanding dan Kejatuhan,” *Jurnal Kajian Islam Politik dan Sosial* 1, no. 1 (Maret 2025): 12–17.

bahwa manusia tidak menguasai bahasa, tetapi bahasa yang membentuk manusia.³⁷ Heidegger juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Ia menyebut struktur keberadaan sosial itu sebagai *Mitsein*, keberadaan bersama. Dalam *Sein und Zeit*, ia menyatakan: “*Das Dasein ist Mitsein.*” (“*Dasein* adalah keberadaan bersama”). Manusia memahami dunia melalui keberadaannya bersama manusia lain.

Namun manusia juga dapat kehilangan keotentikan karena tekanan sosial. Heidegger menyebut struktur ini sebagai *Das Man*, yakni dunia keberadaan sehari-hari yang dikuasai opini umum, bukan refleksi eksistensial. Ia menulis: “*Das Man entlastet das Dasein von der Last seines eigenen Seins.*” (“*Das Man* membebaskan *Dasein* dari beban keberadaannya sendiri”). Manusia, jika tidak sadar, hanya akan mengikuti norma mayoritas tanpa refleksi kritis.³⁸

Seluruh proyek hermeneutika Heidegger itu membentuk suatu struktur konseptual yang menyatakan, memahami adalah cara manusia berada. Hermeneutika merupakan kehidupan manusia itu sendiri. Heidegger tidak memberikan rumusan metodologis teknis. Ia menawarkan pemahaman filosofis yang lebih dalam, yang memosisikan eksistensi manusia sebagai rumah dari seluruh kemungkinan pemahaman.

³⁷ Palmer, R. E. (2022). *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. IRCiSoD.

³⁸ Lalu Abdurrahman Wahid, “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme,” *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (Januari 2022): 1–13.

Kerangka teori hermeneutika eksistensial Heidegger yang digunakan dalam penelitian ini berdiri pada pilar-pilar dasar, tentang keberadaan manusia dalam dunia (*Being-in-the-World*), prastruktur pemahaman, lingkaran hermeneutik, keterlemparan, kesejarahan eksistensial, temporalitas, bahasa sebagai rumah makna, dan keberadaan bersama. Seluruh struktur dasar ini menjadikan manusia sebagai makhluk hermeneutik secara ontologis, bukan metodologis. Seluruh konstruksi teoritis ini akan menjadi dasar konseptual bagi analisis apa pun dalam penelitian ini, bahwa pemahaman tidak pernah steril dari dunia hidup, tidak bebas dari sejarah, tidak terpisah dari bahasa, dan selalu berlangsung di dalam horizon eksistensi manusia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yang fokus pada eksplorasi literatur tentang epistemologi hadis, metodologi penafsiran, dan latar belakang sosial-budaya masing-masing mazhab. Tujuannya untuk mengungkap struktur pemahaman yang mendasari interpretasi masing-masing tradisi.³⁹ Penelitian ini mencoba memperlihatkan bagaimana kerangka hermeneutika eksistensial Heidegger membuka ruang pemahaman yang lebih dalam dan reflektif atas perbedaan epistemologi hadis, sekaligus menegaskan bahwa makna hadis bukanlah entitas statis, melainkan selalu dihidupkan ulang oleh pengalaman historis dan horizon eksistensial para pemahaminya.

B. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini berupa karya-karya metodologis hadis dalam dua tradisi besar Islam. Untuk tradisi Sunni, penelitian merujuk pada kitab-kitab *‘Ulūm al-Ḥadīṣ* dan *jarḥ wa ta’dīl* seperti *Muqaddimah fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* karya Ibn al-Ṣalāḥ, *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah* karya al-Khaṭīb al-Baghḍādī, serta *Nuzhat al-Nazar* karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī sebagai fondasi epistemologi hadis Sunni. Untuk tradisi Syiah, penelitian menggunakan literatur primer seperti *al-Kāfī* (bagian metodologisnya), *Dirāyat al-Ḥadīṣ* karya al-Shahīd al-Thānī, *Rijāl al-Najāshī*, dan *Mu‘jam Rijāl al-Ḥadīṣ* karya

³⁹ Sanapiah Faisal, “Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif,” dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, ed. Burhan Bungin (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 64-79.

al-Khū'ī, yang menjadi dasar pembentukan epistemologi hadis Syiah. Kitab hadis utama seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* pada Sunni, serta *al-Kāfī* dan *Tahzīb al-Aḥkām* pada Syiah, turut digunakan sebagai pendukung ilustrasi untuk membaca penerapan epistemologi, bukan sebagai sumber teori utama.

Pustaka Sekunder mencakup literatur-literatur yang membahas pemikiran Martin Heidegger, khususnya terkait hermeneutika eksistensialisnya. Ini termasuk karya-karya utama Heidegger seperti *Being and Time*, serta penafsiran dan elaborasi gagasan hermeneutika Heidegger oleh para pemikir berikutnya. Literatur lain yang juga menjadi pustaka sekunder adalah kajian akademik yang menganalisis epistemologi hadis dalam mazhab Sunni dan Syiah, termasuk perbedaan metodologi, landasan normatif, dan horizon historis yang melatarbelakangi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pencarian Pustaka dalam penelitian ini menjadi tahap kunci untuk memastikan ketersediaan sumber-sumber yang relevan⁴⁰ dan memadai dalam menganalisis perbedaan epistemologi hadis antara tradisi Sunni dan Syiah melalui lensa hermeneutika eksistensialis Martin Heidegger:

1. Penggunaan Basis Data Elektronik dan Katalog Perpustakaan Digital

Untuk memperoleh sumber-sumber yang relevan dan mendalam, penelitian ini memanfaatkan basis data elektronik seperti Google Scholar, yang menyediakan akses ke jurnal-jurnal akademik, buku, dan makalah

⁴⁰ Fahrizandi, F. "Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan." *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. 4, no. 1 (2020): 63–76.

terkait hermeneutika eksistensialis Martin Heidegger. Selain itu, perpustakaan digital Islam seperti *Maktabah Syamilah* juga dimanfaatkan untuk memperoleh teks-teks primer hadis yang menjadi objek utama kajian, baik dalam tradisi Sunni maupun Syiah.⁴¹ Katalog perpustakaan universitas dan lembaga penelitian turut dijadikan rujukan untuk melengkapi dan memverifikasi sumber-sumber tersebut. Pendekatan ini memastikan ketersediaan literatur yang komprehensif dan kontekstual, yang menjadi fondasi bagi analisis mendalam tentang bagaimana tradisi Sunni dan Syiah menafsirkan epistemologi hadis secara berbeda.

2. Strategi Pencarian yang Digunakan

Penelitian ini mengandalkan strategi pencarian *Boolean*, yaitu dengan mengombinasikan kata kunci seperti “epistemologi hadis,” “tradisi Sunni dan Syiah,” “hermeneutika eksistensialis,” dan “Martin Heidegger” menggunakan operator logika (*AND*, *OR*). Teknik ini dirancang untuk memperluas atau mempersempit hasil pencarian agar fokus pada sumber yang relevan. Selain itu, pencarian diperluas dengan kata kunci tambahan seperti “tafsir hadis,” “validitas sanad,” dan “konteks historis pemahaman hadis” untuk menggali lapisan-lapisan makna yang lebih dalam. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan hermeneutika eksistensialis Heidegger bahwa pemahaman selalu lahir dari konteks dan horizon pengalaman manusia.

⁴¹ Sanapiah Faisal, “Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif,” dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, ed. Burhan Bungin (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 64-79.

D. Analisis Data

Tahap analisis pustaka menjadi langkah strategis dalam penelitian ini untuk membangun pemahaman yang holistik⁴² dan kontekstual tentang bagaimana tradisi Sunni dan Syiah membentuk epistemologi hadis melalui kerangka hermeneutika eksistensial Martin Heidegger:

1. Kategorisasi dan Sinopsis Pustaka

Setelah seluruh pustaka terkumpul, peneliti akan melakukan kategorisasi berdasarkan tema utama, seperti epistemologi hadis dalam tradisi Sunni dan Syiah, metodologi tafsir, dan konteks historis yang memengaruhi horizon penafsiran. Setiap pustaka kemudian akan disusun sinopsisnya untuk mengidentifikasi gagasan pokok dan relevansi pustaka terhadap pemahaman tentang perbedaan epistemologi hadis serta kontribusinya dalam membentuk horizon hermeneutika masing-masing tradisi.

2. Penerapan Hermeneutika Eksistensial Heidegger

Konsep-konsep utama hermeneutika eksistensial Heidegger seperti *Dasein*, lingkaran hermeneutis, keterlibatan, dan temporalitas, akan diaplikasikan pada analisis pustaka. Analisis ini tidak hanya meninjau isi pustaka secara tekstual, tetapi juga mendalami bagaimana pemahaman hadis terbentuk dalam konteks historis, budaya, dan pengalaman eksistensial penafsirnya.

⁴² Sanapiah Faisal, "Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif," dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, ed. Burhan Bungin (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 64-79.

3. Evaluasi dan Interpretasi Hasil Analisis Pustaka

Hasil analisis akan dievaluasi untuk mengungkap bagaimana masing-masing pustaka menyajikan pendekatan epistemologi hadis Sunni dan Syiah dalam horizon historis dan eksistensial yang unik. Interpretasi yang dihasilkan akan menyoroti bagaimana hermeneutika Heidegger dapat membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam, yang tidak hanya tekstual, tetapi juga terkait erat dengan pengalaman eksistensial penafsir.

4. Kredibilitas dan Relevansi Pustaka Terpilih

Akhirnya, setiap pustaka yang digunakan akan dinilai dari segi kredibilitas, metodologi, dan relevansinya terhadap tujuan utama penelitian, yakni memahami bagaimana pengalaman historis, horizon budaya, dan konteks eksistensial mempengaruhi cara tradisi Sunni dan Syiah menafsirkan hadis. Pustaka yang lolos evaluasi ini akan menjadi kontribusi penting dalam menyusun narasi tentang bagaimana perbedaan epistemologi hadis tidak hanya berbasis pada teks, tetapi juga pada cara manusia “mengada” dan memahami makna hidupnya dalam tradisi keagamaan yang berbeda.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Dasar Epistemologi Hadis Sunni dan Syiah dalam Otoritas Sanad dan Sistem Periwaiatan

Pembahasan mengenai epistemologi hadis Sunni dan Syiah harus dimulai dengan memerhatikan fondasi otoritas sanad dan pola periwaiatan yang berkembang dalam masing-masing tradisi. Kedua unsur ini menjadi titik masuk paling awal untuk membaca cara kerja ilmu hadis di dalam dua mazhab besar tersebut, karena di sanalah struktur dasar penerimaan riwayat dibangun. Oleh sebab itu, bagian berikut menghadirkan uraian mengenai epistemologi hadis Sunni dan Syiah berdasarkan sumber-sumber klasik mereka, kemudian menelusuri bentuk otoritas sanad dan jaringan periwaiatan yang terbentuk di dalamnya. Melalui fokus ini, pemahaman awal terhadap bangunan epistemologi kedua tradisi dapat ditarik secara jelas sebelum memasuki analisis yang lebih jauh.

1. Epistemologi Hadis dalam Tradisi Sunni tentang Otoritas Sanad dan Sistem Periwaiatan

Epistemologi hadis dalam tradisi Sunni merupakan tonggak intelektual sentral dalam bangunan keilmuan Islam. Ia berdiri di atas prinsip bahwa hadis sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an harus dijaga validitas historis dan kemurniannya melalui standar keilmuan yang ketat. Tradisi Sunni tidak hanya menerima hadis sebagai teks normatif, tetapi juga memposisikannya sebagai produk sejarah yang harus diverifikasi dengan

disiplin. Karena itu, epistemologi hadis Sunni tidak sekadar mempersoalkan substansi keagamaan, tetapi juga fondasi metodologis tentang bagaimana hadis dinilai benar, diterima, atau ditolak. Dalam kerangka ini, konsep otoritas sanad dan sistem periwayatan merupakan unsur paling fundamental, karena melalui keduanya keaslian sabda Nabi Muhammad SAW dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.⁴³

Landasan terpenting epistemologi hadis Sunni adalah keyakinan bahwa wahyu Islam terbagi ke dalam dua bentuk, wahyu tekstual berupa Al-Qur'an dan wahyu penjelas berupa hadis Nabi. Konsep ini berakar pada hadis Nabi:

«أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ»

“Kum ketahuilah, aku diberi kitab dan sesuatu yang semisal dengannya.” (HR. Abu Dawud no. 4604)

Hadis tersebut dipahami oleh ulama Sunni sebagai legitimasi kedudukan hadis yang berdampingan dengan Al-Qur'an. Karena itu, kebenaran hadis harus dipastikan, sebab ia memainkan peran legal, etis, dan sosial dalam seluruh bangunan ilmu Islam, termasuk fikih, akhlak, ibadah, teologi, tata sosial, hingga disiplin politik Islam. Oleh karenanya kedudukan yang begitu tinggi, umat Islam sejak awal merasa perlu memastikan bahwa

⁴³ Batu, A. E. (2024). Historiografi Hadis Dalam Aliran Islam: Mengulas Sejarah Penulisan Dan Penghimpunan Hadis Sunni Syiah. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 5(1), 116-129.

hadis yang diterima benar-benar berasal dari Nabi, bukan dari konstruksi sejarah atau rekayasa ideologi.⁴⁴

Kesadaran tentang pentingnya validitas hadis muncul sejak generasi sahabat. Mereka menyaksikan langsung bagaimana hadis diucapkan dalam konteks kehidupan Nabi, dan bagaimana pesan-pesan itu berfungsi sebagai pedoman moral. Para sahabat memahami bahwa agama tidak dapat dibangun di atas ucapan palsu. Dalam hadis yang sangat terkenal Nabi bersabda:

«مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

“Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.” (*Muttafaq ‘alayh*)

Sabda ini menjadi fondasi moral bagi epistemologi hadis Sunni. Bahwa hadis merupakan amanah dan bukti kejujuran. Kesadaran ini membawa umat Islam pada keharusan membangun mekanisme verifikasi, bahwa hadis harus memiliki bukti rantai periwayatan, memiliki pembawa yang kredibel, dan memiliki kesesuaian antara lafaz dan realitas sejarah Nabi.⁴⁵

Dari kesadaran tersebut lahirlah konsep sanad, yaitu rantai periwayat hadis yang menghubungkan matan kepada Nabi. Dalam tradisi Sunni, sanad merupakan simbol epistemologi yang menunjukkan bahwa

⁴⁴ Batu, A. E. (2024). Historiografi Hadis Dalam Aliran Islam: Mengulas Sejarah Penulisan Dan Penghimpunan Hadis Sunni Syiah. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 5(1), 116-129.

⁴⁵ Muhamad, A. L. P. (2025). Hadis ghadir khum perspektif sunni dan syiah: Pendekatan ilmu sejarah (*Desertasi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

hadis harus dapat dibuktikan secara historis. Kata-kata Abdullah ibn al-Mubarak sering dikutip untuk menggambarkan prinsip ini: “*Al-isnād min dīnī; laula al-isnād la-qāla man syā’a ma syā’a.*” (Sanad adalah bagian dari agama, tanpa sanad, siapa pun dapat berkata sesuka hati.)⁴⁶

Sanad dalam tradisi Sunni juga hadir sebagai metode anti manipulasi sejarah. Para mufassir, fuqaha, dan ahli hadis memahami bahwa sejarah dapat terdistorsi oleh kepentingan politik, ekonomi, sosial, atau ideologis. Karena itu, sanad berfungsi sebagai mekanisme ilmiah untuk menghindari penyimpangan. Dengan sanad, hadis dapat dilacak, tentang siapa yang meriwayatkan kepada siapa, dalam kondisi apa, kapan, dan melalui jalur mana. Karena itu, sanad merupakan struktur data ilmiah yang memuat informasi biografis.⁴⁷

Sistem sanad kemudian berkembang hingga menjadi disiplin ilmu tersendiri, yang paling penting di dalamnya adalah ilmu *jarḥ wa ta’dīl* dan *‘ilm al-rijāl*. *Jarḥ wa ta’dīl* adalah ilmu menilai kredibilitas perawi, tentang apakah mereka jujur, kuat hafalan, stabil karakter, dan amanah dalam periwayatan. Sementara *ilmu-rijāl* adalah ensiklopedia biografis perawi hadis, memuat nama, usia, tempat tinggal, guru, murid, karakter, kapasitas intelektual, dan kepribadian.

Ulama hadis Sunni seperti Imam Yahya ibn Ma’in, Imam Ahmad ibn Hanbal, Imam Abu Hatim al-Razi, bahkan kemudian al-Dzahabi dan Ibn Hajar al-‘Asqalani, adalah figur yang menulis ribuan biografi perawi dengan

⁴⁶ Choiroh dan Munawir, “Metodologi Pemahaman Hadis M. Yusuf al-Qaradhawi,” 70.

⁴⁷ Choiroh dan Munawir, “Metodologi Pemahaman Hadis M. Yusuf al-Qaradhawi,” 71.

standar ilmiah yang ketat. Tidak ada ilmu historis dunia yang menandingi detail biografis ulama Sunni terhadap perawi hadis.

Selain menilai integritas moral, epistemologi Sunni juga menilai kemampuan hafalan, tentang apakah seorang perawi memiliki daya ingat kuat atau lemah. Prinsip ini menyebabkan sebagian hadis tertolak bukan karena ketidakjujuran, tetapi karena kelemahan hafalan perawi. Inilah ciri penting epistemologi hadis Sunni, ia tidak menjadikan moralitas saja sebagai standar, tetapi juga ketepatan transmisi data. Dua unsur ini saling melengkapi, tentang kejujuran dan akurasi.⁴⁸

Berangkat dari disiplin tersebut, hadis dalam tradisi Sunni kemudian ditentukan tingkat kesahihannya berdasarkan lima kaidah metodologis:

- a. Sanad bersambung (*ittisāl al-sanad*)
- b. Adil seluruh perawi (*al-‘adālah*)
- c. *Dhabit* (hafalan perawi kuat)
- d. Tidak *syādz* (tidak menyelisihi perawi yang lebih kuat)
- e. Tidak berillat (tidak memiliki kecacatan tersembunyi)

Inilah definisi hadis sahih menurut tradisi Sunni yang dirumuskan oleh Imam Ibn al-Salah dalam Muqaddimah-nya, kemudian dikembangkan oleh ulama seperti Ibn Hajar dalam Nukhbat al-Fikar. Prinsip ini

⁴⁸ Ahmad, “Hadis dan Ilmu Hadis dalam Pandangan Ahl al-Sunnah dan Syiah,” 9.

menunjukkan bahwa epistemologi Sunni mengutamakan objektivitas ilmiah, bukan sekadar asumsi teologis.⁴⁹

Dari segi periwayatan, metode transmisi hadis dalam tradisi Sunni terbagi dalam beberapa bentuk teknis, *sima'*, yaitu mendengar langsung dari guru, *qira'ah*, membaca hadis di hadapan guru; *munāwalah*, menerima catatan hadis dari guru; dan *kitābah*, periwayatan melalui tulisan. Masing-masing metode ini memiliki peringkat otoritas yang telah ditetapkan oleh ulama hadis. Metode yang paling sahih adalah *sima'* dan *qira'ah*, sementara *munāwalah* dan ijazah berada pada tingkatan yang lebih rendah.⁵⁰

Sistem ini menunjukkan bahwa epistemologi hadis Sunni membedakan tingkat validitas berdasarkan tingkat interaksi antara guru dan murid. Seorang murid yang mendengar langsung dari guru memiliki tingkat otoritas periwayatan lebih tinggi dibandingkan dengan murid yang hanya menerima ijazah tanpa pertemuan langsung.

Materi hadis dalam tradisi Sunni dihimpun dalam koleksi besar yang dikenal sebagai *kutub al-sittah*; *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan Tirmidhi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*. Namun karya hadis primer Sunni sebenarnya jauh lebih luas dari itu; terdapat *Musnad Ahmad*, *Muwatta Malik*, *Sunan al-Darimi*, *Musnad al-Tayalisi*, *Musnad al-Syafi'i*, dan ribuan koleksi pribadi para ulama hadis yang tidak seluruhnya masuk dalam kategori kitab sahih.

⁴⁹ Arif Hidayat, "Epistemologi Hadis dan Konteks Sosial Keagamaan," *Jurnal Studi Hadis Indonesia* 3, no. 1 (2023): 39

⁵⁰ Amin, A. P. (2018). Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syi'ah. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 12(1), 75-110

Dalam proses tadwin hadis pada abad kedua dan ketiga hijriah, ulama Sunni melakukan perjalanan panjang untuk memverifikasi riwayat. Imam al-Bukhari menempuh perjalanan ribuan kilometer dari Bukhara menuju Baghdad, Hijaz, hingga Syam, hanya untuk mengumpulkan hadis dan memeriksanya kepada puluhan guru yang berbeda. Dalam riwayat disebut bahwa al-Bukhari menghafal ratusan ribu hadis beserta sanadnya sebelum menyusun shahih-nya.⁵¹

Sementara Imam Muslim melakukan pengecekan setiap jalur riwayat melalui analisis sanad yang sangat teliti, sehingga menolak lebih dari dua ratus ribu hadis dengan alasan teknis sanad. Ulama Sunni tidak hanya menyusun hadis yang mereka temukan; mereka menguji, menyaring, lalu mengeliminasi. Di sinilah fondasi epistemologi hadis Sunni mulai terbentuk, hadis yang diterima bukan hasil klaim, tetapi hasil pembuktian panjang, melalui jaringan sejarah, literatur biografis, dan disiplin komparatif.

Tradisi Sunni menempatkan sahabat pada posisi khusus dalam sejarah periwayatan. Para sahabat dianggap sebagai generasi yang menyaksikan wahyu dan memahami konteks hadis secara langsung. Karena itu, dalam Sunni, prinsip keadilan sahabat bersifat kolektif, bahwa semua sahabat dianggap adil secara moral sehingga periwayatan mereka diterima selama sanadnya bersambung kepada Nabi.⁵²

⁵¹ Amin, A. P. (2018). Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syi'ah. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 12(1), 75-110.

⁵² Choirah dan Munawir, "Metodologi Pemahaman Hadis M. Yusuf al-Qaradhawi," 69.

Namun prinsip ini tidak menghapus pengujian terhadap sanad. Sahabat sendiri tidak dikritik, tetapi sanad setelah sahabat tetap diperiksa secara ketat. Prinsip ini mencerminkan kombinasi unik antara pendekatan teologis dan metode ilmiah.

Selain itu, epistemologi Sunni memahami bahwa hadis bukan hanya teks formal, tetapi penjelasan kehidupan Nabi dalam ruang sosial Madinah. Karena itu, ulama Sunni memasukkan dimensi historis dan sosiologis dalam memahami hadis. Hadis-hadis Nabi dipahami berdasarkan bentuk kehidupan masyarakat Arab abad ke-7; struktur kabilah, budaya syair, norma sosial, status perempuan, kesadaran hukum, sistem politik, dan interaksi antaragama.⁵³

Dengan demikian, hadis tidak boleh dilepaskan dari konteks dunia tempat ia muncul. Dalam tradisi Sunni, definisi hadis tidak hanya ucapan Nabi; ia juga mencakup perbuatan, ketetapan hukum, bahkan sifat fisik Nabi. Model periwayatan ini menghasilkan ribuan hadis tentang karakter moral Nabi; tawadhu', kejujuran, kesabaran, kecerdasan sosial, dan etika diplomasi. Hadis-hadis ini menjadi basis pembentukan budaya Islam.

Otoritas sanad dan periwayatan dalam epistemologi Sunni bukanlah struktur yang beku. Ia berkembang selama berabad-abad melalui pengetahuan kolektif ulama. Setiap generasi menguji kembali hadis, memperbarui kajian sanad, dan menyusun ulang kategori hadis. Ulama

⁵³ Ahmad, "Hadis dan Ilmu Hadis dalam Pandangan Ahl al-Sunnah dan Syiah," 7.

hadis periode modern masih melakukan kritik matan dan perbandingan manuskrip untuk memastikan keaslian teks.

Keseluruhan gambaran ini menunjukkan bahwa epistemologi hadis Sunni berdiri di atas tiga fondasi utama; sanad historis yang dapat diverifikasi, sistem periwayatan ilmiah yang teratur, dan jaringan ulama yang menjalankan proses verifikasi. Tanpa ketiga unsur ini, hadis tidak mungkin diterima sebagai teks otoritatif dalam Islam.

Epistemologi hadis Sunni menggambarkan suatu pemahaman ilmiah yang sangat kompleks namun solid. Ia menunjukkan betapa kesungguhan akademik umat Islam dalam menjaga warisan kenabian telah melahirkan salah satu disiplin ilmu paling maju dalam sejarah ilmu agama. Ilmu hadis Sunni merekonstruksi sejarah yang terstruktur, disiplin, dan sistematis.

2. Epistemologi Hadis dalam Tradisi Syiah tentang Otoritas Sanad dan Sistem Periwayatan

Epistemologi hadis dalam tradisi Syiah Imamiyah berangkat dari fondasi teologis yang mendefinisikan bahwa transmisi keilmuan Islam pasca wafat Nabi Muhammad SAW berlangsung melalui jalur Ahlul Bait. Keyakinan ini menjadi kerangka ontologis bagi seluruh bangunan *Ulūmul Ḥadīth* Syiah, mulai dari konsepsi hadis, otoritas sanad, fungsi imam, struktur periwayatan, hingga kritik perawi. Teologi imamah merupakan landasan epistemik yang menentukan standar validitas riwayat, posisi perawi, dan kategori hadis dalam tradisi Imamiyah. Hadis tidak dipahami

hanya sebagai laporan verbal Nabi, melainkan kesinambungan wahyu yang diteruskan oleh para imam *ma'sūm*. Oleh sebab itu, definisi hadis dalam Imamiyah mencakup dua bentuk Riwayat, riwayat dari Nabi Muhammad SAW dan riwayat dari para imam keturunannya.⁵⁴

Epistemologi hadis Syiah dipahami dari premis fundamental bahwa para imam bukan hanya saksi sejarah, tetapi pewaris otoritas ilahi. Al-Kulaini dalam *Uṣūl al-Kāfi* menjelaskan bahwa hadis imam memiliki legitimasi yang sama dengan hadis Nabi karena sumber keduanya bersambung pada wahyu. Riwayat Imam al-Ṣādiq berikut menjadi dasar teologis dan epistemik Imamiyah:

حَدِيثُنَا حَدِيثُ أَبِي، وَحَدِيثُ أَبِي حَدِيثُ جَدِّي، وَحَدِيثُ جَدِّي حَدِيثُ الْحُسَيْنِ،
وَحَدِيثُ الْحُسَيْنِ حَدِيثُ الْحَسَنِ، وَحَدِيثُ الْحَسَنِ حَدِيثُ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ، وَحَدِيثُ أَمِيرِ
«الْمُؤْمِنِينَ حَدِيثُ رَسُولِ اللَّهِ، وَحَدِيثُ رَسُولِ اللَّهِ قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

(Uṣūl al-Kāfi, 1/53)

Dalam tradisi Imamiyah, riwayat ini merupakan konstruksi epistemologi, bahwa seluruh riwayat imam bersumber pada Nabi, sehingga hadis imam adalah jalur otoritatif penyampai ajaran kenabian. Bahwa, keilmuan hadis Syiah Imamiyah menempatkan imam sebagai pemilik

⁵⁴ Batu, A. E. (2024). Historiografi Hadis Dalam Aliran Islam: Mengulas Sejarah Penulisan Dan Penghimpunan Hadis Sunni Syiah. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 5(1), 116-129.

otoritas penafsiran wahyu yang memuat instruksi hukum, aqidah, tafsir, dan bimbingan spiritual.⁵⁵

Dalam kerangka sanad, hadis dalam Imamiyah melalui jalur periwayatan yang dimulai dari Nabi kepada imam. Sistem periwayatan awal berkembang dalam jaringan murid imam, yang dikenal sebagai *aṣḥāb al-uṣūl*; pemilik catatan hadis tertulis yang menjadi cikal bakal karya primer Imamiyah. Struktur ini terlihat dalam empat kitab primer hadis Syiah:⁵⁶

- a. *al-Kāfī* karya al-Kulaini,
- b. *Man Lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh* karya al-Ṣaduq,
- c. *Tahdzīb al-Aḥkām*,
- d. *al-Istibṣār* karya al-Ṭusi.

Keempat karya ini tersusun berdasarkan ribuan riwayat imam dalam rantai transmisi yang bersumber dari uṣūl hadis Imamiyah. Para imam dianggap pemilik legitimasi dalam periwayatan, sehingga sanad yang bersambung pada imam ditempatkan sebagai sesuatu yang otoritatif secara historis dan spiritual. Hal ini menjadikan jalur periwayatan imam tidak hanya sebagai sarana transmisi, tetapi sebagai bukti kesinambungan ajaran Nabi.⁵⁷

Dalam epistemologi hadis Imamiyah, otoritas imam membentuk struktur hadis yang unik. Para imam menjelaskan hukum syariat secara

⁵⁵ Miskaya et al., “Kajian Hadis Perspektif Suni dan Syiah,” 30.

⁵⁶ Asmana, *Dinamika Kitab Hadis Syiah*,

⁵⁷ Batu, “Historiografi Hadis dalam Aliran Islam,” 123.

langsung kepada murid, menafsirkan ayat, menjawab persoalan fikih, dan mengajar akhlak. Oleh karena itu, hadis-hadis imam merupakan lanjutan dari hadis Nabi, bukan komentar sekunder. Prinsip ini terekam dalam metodologi ijtihad Syiah yang menyatakan bahwa otoritas hukum tidak berhenti pada teks Al-Qur'an dan hadis Nabi, melainkan melalui penjelasan imam.⁵⁸

Dimensi epistemologi hadis Syiah juga dikukuhkan melalui konsep *al-'arḍ 'alā al-Qur'ān*, yaitu kewajiban menguji riwayat berdasarkan kesesuaiannya dengan Al-Qur'an. Al-Kulaini mencatat riwayat imam:

«مَا خَالَفَ كِتَابَ اللَّهِ فَاضْرِبُوهُ عَلَى الْجِدَارِ»

(Apa yang bertentangan dengan Kitab Allah, maka lemparkanlah ia ke dinding.) (al-Kāfī, 1/69)

Metode ini menunjukkan bahwa sumber epistemik hadis Imamiyah merupakan keselarasan substansi terhadap Al-Qur'an. Hadis tidak diterima jika bertentangan dengan prinsip wahyu, sekalipun sanadnya tampak kuat. Selain keselarasan dengan Al-Qur'an, epistemologi hadis Imamiyah memuat konsep al-tawaqquf; sikap menghentikan penilaian riwayat yang multiinterpretasi sampai ada instruksi imam. Prinsip ini disebutkan dalam *Uṣūl al-Kāfī* dan menjadi bentuk kehati-hatian dalam menerima riwayat.

⁵⁸ Nabilah, "Pemahaman Hadis Keutamaan 'Alī ibn Abī Ṭālib," 80.

Sikap epistemik ini memperlihatkan bahwa hadis imam harus dipahami melalui bimbingan imam lain atau melalui prinsip dasar agama.⁵⁹

Dalam dimensi historis, pembentukan epistemologi hadis Imamiyah tidak terpisah dari perkembangan *ilmu rijāl*. *Ilmu rijāl* Imamiyah merupakan disiplin ilmiah yang menilai kapasitas perawi berdasarkan data historis, biografi ilmiah, dan reputasi transmisi. Salah satu sumber terbesar *ilmu rijāl* Imamiyah adalah karya monumental Sayyid al-Khoei, *Mu'jam Rijāl al-Hadīth*, terdiri dari puluhan jilid yang menilai ribuan perawi Imamiyah secara komprehensif.⁶⁰

Penilaian rijāl Imamiyah berpijak pada aspek kredibilitas ilmiah, integritas moral, serta hubungan dengan imam. Kategori perawi telah ditentukan dalam sumber klasik Imamiyah, termasuk:⁶¹

- a. *Tsiqah*, terpercaya secara ilmiah,
- b. *Ṣāliḥ*, baik agamanya,
- c. *Majhūl*, tidak dikenal,
- d. *Da'if*, lemah.

Kategori ini kemudian menjadi dasar dalam penentuan sahih tidaknya sanad. Setelah kritik rijāl berkembang, Imamiyah menyusun kategori hadis

⁵⁹ Leni Andariati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (Maret 2020): 157.

⁶⁰ Muḥammad Bāqir al-Majlisī, *Bihār al-Anwār*, Maktabah Syamilah, jld. 35, hlm. 49.

⁶¹ Arif Hidayat, "Epistemologi Hadis dan Konteks Sosial Keagamaan," *Jurnal Studi Hadis Indonesia* 3, no. 1 (2023): 39.

formal. *Al-‘Allamah al-Hilli* pada abad ke-8 H menetapkan empat kategori hadis dalam Imamiyah: ⁶²

- a. *Ṣaḥīḥ*, hadis yang semua perawinya Imamiyah, *tsiqah*, dan bersambung kepada Imam ma‘ṣūm.
- b. *Ḥasan*, hadis yang seluruh perawinya Imamiyah namun sebagian tidak mencapai derajat *tsiqah* tetapi dipandang memiliki sisi kebaikan dan kepercayaan.
- c. *Muwaththaq*, hadis yang sanadnya mengandung perawi non-Imamiyah namun *tsiqah* secara *ilmu rijāl*.
- d. *Da‘īf*, hadis yang mengandung perawi *majhūl* atau bermasalah secara moral dan ilmiah.

Pembagian ini ialah bukti bahwa tradisi Imamiyah mengembangkan sistem objektif penilaian hadis. Fakta ini menunjukkan bahwa epistemologi hadis Syiah ialah hasil pembentukan ilmu yang diawali tradisi kritik.

Dalam tradisi Imamiyah, hadis dinilai berdasarkan relevansi maknanya terhadap prinsip imamah. Karena imam menjadi otoritas epistemik, maka riwayat yang datang dari imam dianggap hujjah. Oleh sebab itu, jika terjadi keraguan atau pertentangan antar riwayat, maka riwayat dari imam yang lebih akhir dijadikan rujukan utama. Prinsip ini dicatat dalam sumber-sumber ushul Imamiyah sebagai metode penyelesaian konflik riwayat. ⁶³

⁶² Asmana, *Dinamika Kitab Hadis Syiah*, 45.

⁶³ Nabilah, “Pemahaman Hadis Keutamaan ‘Alī ibn Abī Ṭālib,” 80.

Pengaruh periwayatan imam juga terlihat dalam struktur penyusunan kitab. *Al-Kāfi* misalnya, memuat bagian *Uṣūl*, *Furū'*, dan *Rawḍah*, mengklasifikasi ajaran imam berdasarkan topik tematik. Metode tematik ini memperlihatkan bahwa epistemologi hadis Imamiyah tidak berhenti pada periwayatan, tetapi berkembang menjadi perangkat hukum, akidah, dan etika.

Dimensi epistemologi hadis Imamiyah juga mencakup konsep *taqiyyah*, yaitu dimensi sosial-historis yang mengharuskan imam berbicara dengan kehati-hatian pada masa tekanan politik. Karena itu, sebagian riwayat imam harus dianalisis melalui konteks sosial. Konsep ini bukan reduksi historis, tetapi metode akademik yang dimuat dalam *Dirāyat al-Hadīth* karya Muhammad Bāqir al-Ṣadr. Ia menjelaskan bahwa berbagai kontradiksi riwayat dapat diselesaikan melalui konteks historis, bukan melalui penolakan sanad.⁶⁴

Dalam epistemologi Imamiyah, hadis *mutawatir* menjadi hujjah *qat'i*, menghasilkan ilmu yakin. Sementara hadis *ahād* memberikan *hujjiyyah* 'amaliyah, bukan ilmu yakin, sesuai penjelasan al-Khoei dalam al-Bayān fi Tafsir al-Qur'ān. Hal ini menunjukkan pembagian epistemik yang jelas, bahwa metode perolehan ilmu berbeda berdasarkan tingkat periwayatan.⁶⁵

Ulūmul ḥadīth Syiah juga menempatkan periwayatan tertulis sejak awal sebagai metode utama. *Uṣūl as-sittah* 'asyar dan koleksi *al-Uṣūl al-Arba'mi'ah* merupakan bukti sejarah bahwa hadis Imamiyah memiliki akar

⁶⁴ Miskaya et al., "Kajian Hadis Perspektif Suni dan Syiah," 30.

⁶⁵ Arif Hidayat, "Epistemologi Hadis dan Konteks Sosial Keagamaan," *Jurnal Studi Hadis Indonesia* 3, no. 1 (2023): 39.

dokumentasi langsung dari murid imam. Karena itu, riwayat Imamiyah tidak hanya bersumber dari hafalan, tetapi juga dari manuskrip otoritatif yang diwariskan generasi awal.

Epistemologi Imamiyah juga menuntut konsistensi internal matan. Dalam *Uṣūl al-Kāfi*, imam menyebutkan bahwa tidak semua hadis dapat diterima tanpa penalaran. Oleh karena itu, ulama Imamiyah menerapkan metode kritik isi hadis melalui logika syar‘i, akal, dan prinsip agama. Salah satu prinsipnya:

«اعْرِضُوا حَدِيثَنَا عَلَى الْعَقْلِ»

(Timbang hadis kami dengan akal.)

Metode ini bukan rasionalisme murni, tetapi prinsip yang memastikan hadis sejalan dengan aqidah tauhid.⁶⁶ Selain itu, epistemologi hadis Imamiyah memiliki hubungan erat dengan ilmu kalam. Para imam menjelaskan masalah-masalah ketuhanan, kehendak bebas, keadilan ilahi, dan imamah melalui hadis yang menunjukkan konstruksi teologi. Karena itu, hadis Imamiyah tidak hanya pasif secara historis, tetapi aktif dalam pembentukan ilmu tauhid.⁶⁷

Ketika memasuki fase kodifikasi, ulama hadis Imamiyah menjalankan kritik tekstual dan historis untuk memastikan keaslian naskah. Alih-alih mengandalkan satu jalur, mereka menggunakan analisis multi-sumber sesuai metodologi *Dirāyat al-Ḥadīth*.

⁶⁶ Fahimah, “Epistemologi Hadis Sunni-Syiah,” 58.

⁶⁷ Leni Andariati, “Hadis dan Sejarah Perkembangannya,” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (Maret 2020): 157.

Seluruh fondasi epistemologi hadis Imamiyah dapat diringkas dalam empat prinsip utama:

- a. Imamah sebagai sumber transmisi ilmu,
- b. Keselarasan hadis dengan Al-Qur'an,
- c. Kritik sanad dan *rijāl* sebagai instrumen validasi riwayat,
- d. Pemahaman hadis melalui konteks imam.

Keempat unsur ini membangun epistemologi hadis Syiah Imamiyah menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, ilmiah, historis, terstruktur, dan otoritatif. Dengan fondasi teologis imamah, metodologi sanad yang kokoh, sistem *rijāl* besar, dan perangkat kritik matan yang jelas, *Ulūmul Ḥadīth* Imamiyah menjadi salah satu tradisi ilmiah yang mapan dalam khazanah pemikiran Islam.

3. Perbandingan Dasar Epistemologi Hadis Sunni dan Syiah terkait Otoritas Sanad dan Periwaiatan

Perbedaan epistemologi hadis antara Sunni dan Syiah pada dasarnya bersumber dari orientasi otoritas ilmu agama dalam masing-masing tradisi. Keduanya sama-sama membangun sistem hadis yang ilmiah, terdokumentasi, dan teruji secara historis, namun dengan landasan ontologis, teologis, dan metodologis yang berbeda. Titik pembeda tersebut kemudian memengaruhi cara hadis ditransmisikan, siapa yang dianggap otoritas sah dalam periwaiatan, bagaimana standar keadilan perawi ditentukan, serta bagaimana jalur sanad diterima atau ditolak.

Dalam tradisi Sunni, fondasi epistemologi hadis bertumpu pada keyakinan kolektif bahwa seluruh sahabat Rasulullah SAW. sebagaimana prinsip *'adālah al-ṣaḥābah*, merupakan figur terpercaya dalam periwayatan hadis. Prinsip ini membuat sanad hadis yang melewati sahabat tidak lagi memerlukan verifikasi moral individual; fokus kajian kritik diarahkan pada perawi setelah generasi sahabat. Kebenaran hadis dalam tradisi Sunni kemudian ditentukan melalui kekuatan sanad historis, kesinambungan transmisi, integritas hafalan, ketelitian periwayat, dan analisis *jarḥ wa ta'dīl*. Keseluruhan proses ini menjadikan epistemologi hadis Sunni sebagai sistem yang menempatkan verifikasi historis sebagai asas otoritas ilmu agama.

Sementara itu, tradisi Syiah Imamiyah menempatkan imamah sebagai poros epistemologi hadis. Otoritas riwayat tidak hanya bersandar pada kedekatan perawi dengan generasi awal Islam, tetapi pada legitimasi keilmuan para imam Ahlul Bait. Dalam kerangka ini, imam dianggap sebagai pemegang kesinambungan ilmu kenabian. Karena itu hadis menurut Syiah tidak terbatas pada riwayat Nabi saja, tetapi juga pada riwayat para imam yang dipandang *ma'sūm* secara spiritual dan ilmiah. Ini menandai perbedaan epistemologis mendasar, bahwa sumber hadis dalam Syiah merupakan institusi keagamaan yang disebut imamah.

Perbedaan otoritas ini langsung memengaruhi cara kedua tradisi membangun struktur sanad. Pada Sunni, sanad terbuka bagi siapa pun yang memenuhi syarat integritas ilmiah. Tidak ada batasan genealogis atau kedudukan sosial tertentu yang menjadi syarat penerimaan riwayat. Selama

perawi terbukti adil dan kuat hafalannya, maka sanadnya dapat digunakan sebagai dasar penerimaan hadis. Prinsip ini menghasilkan jaringan periwayatan global yang luas, lintas wilayah, lintas guru, dan lintas komunitas. Jalur periwayatan dalam hadis Sunni membentang dari Hijaz hingga Andalus, dari Iraq hingga Bukhara, dari Kufah hingga Mesir.

Sistem seperti ini menjadikan epistemologi hadis Sunni bersifat trans-regional dan objektif, ilmu *jarḥ wa ta'dīl* merekam ribuan biografi perawi yang tidak memiliki hubungan genealogis atau otoritas spiritual tertentu. Kekuatan epistemologi hadis Sunni menjadi historis-kritis, menghasilkan disiplin verifikasi ilmiah yang sangat kompleks, termasuk penulisan rijāl, kritik sanad, kritik matan, penyaringan riwayat, hingga pembentukan standar hadis *ṣaḥīḥ*.

Berbeda dengan pola tersebut, epistemologi Syiah Imamiyah membentuk sistem sanad yang berpusat pada imam. Jalur periwayatan terbaik adalah jalur yang bersambung kepada imam. Perawi yang memiliki hubungan keilmuan dengan imam mendapatkan posisi epistemik tertinggi. Karena itu, dalam tradisi Syiah otoritas sanad identik dengan kedekatan terhadap Ahlul Bait. Murid-murid imam seperti Zurārah, Hishām ibn al-Ḥakam, dan Muhammad ibn Muslim menjadi rujukan utama transmisi hadis Syiah, bersama jaringan *uṣūl* awal yang ditulis langsung oleh murid imam.

Model jaringan ini melahirkan karakter periwayatan yang internal dan stabil. Hadis Syiah tidak tersebar melalui jaringan sosial seluas tradisi Sunni, karena fokus transmisinya adalah kesinambungan spiritual, bukan

perluasan sosial. Dengan demikian, jalur sanad Imamiyah cenderung lebih pendek, terpusat, dan terikat pada komunitas ilmiah tertentu. Periwiyatan hadis Syiah berkembang dalam lingkup murid imam, bukan dalam jaringan publik luas.

Dimensi epistemologi ini menciptakan struktur ilmu yang berbeda. Pada Sunni, kredibilitas perawi diukur melalui integritas moral dan ingatan. Pada Syiah, kredibilitas perawi juga dilihat dari kesetiaan ideologis kepada imam. Artinya, perawi harus berada dalam orbit imamah untuk bisa diterima hadisnya. Loyalitas epistemik ini bukan sekadar preferensi teologis; ia merupakan konsekuensi metodologis dari konsep imamah sebagai sumber ilmu.

Selain itu, perbedaan epistemologi hadis Sunni dan Syiah menghasilkan dua struktur kritik sanad yang berbeda pula. Tradisi Sunni mengembangkan ilmu *jarḥ wa ta'dīl* secara historis sejak abad ke-2 Hijriah, mencatat biografi perawi tanpa mempertimbangkan garis keturunan keilmuan tertentu. Sedangkan pada Syiah, kritik sanad berkembang pada abad pertengahan melalui ulama seperti al-Najāshī, al-Ṭūsī, dan kemudian al-'Allāmah al-Ḥillī, yang mulai menuliskan kategori hadis seperti *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *muwaththaq*, dan *ḍa'īf*. Klasifikasi tersebut memperlihatkan bahwa epistemologi hadis Imamiyah memiliki karakter ilmiah yang kuat dan bukan sekadar berbasis otoritas spiritual (lahir atas kritik sunni kepada syiah).

Dari sisi periwiyatan, tradisi Sunni menunjukkan sistem mobilitas sanad. Ulama hadis mengadakan perjalanan luas untuk menelusuri riwayat,

saling memverifikasi catatan, dan membandingkan jalur periwayatan. Mobilitas ilmiah ini menghasilkan penyebaran hadis ke berbagai wilayah Islam, memperkaya keragaman sanad, dan menciptakan basis data periwayatan yang kaya.

Tradisi Syiah tidak men develop jaringan perjalanan ilmiah seluas itu, sebab fokus periwayatannya berada pada hubungan guru-murid dalam lingkup imam. Sanad tidak dibangun untuk memperluas jaringan transmisi, tetapi untuk menjaga kemurnian hubungan spiritual. Perbedaan ini membuat periwayatan Syiah lebih tertata secara internal, meski tidak seluas Sunni dalam penyebaran sosial.

Jika dilihat dari perspektif epistemologis, dua pendekatan ini mencerminkan dua orientasi ilmu agama. Sunni menempatkan hadis sebagai fakta sejarah yang dapat diverifikasi secara ilmiah melalui bukti tekstual dan sanad. Validitas riwayat berdiri di atas fondasi historis, kejujuran perawi, kesinambungan sanad, dan kritik ilmiah. Syiah menempatkan hadis sebagai kesinambungan ilmu kenabian melalui institusi imamah. Validitas riwayat bersandar pada otoritas imam dan kesinambungan pengetahuan spiritual dari Nabi.

Karena itu, epistemologi hadis Sunni dapat dikategorikan sebagai historis-kritikal, sedangkan epistemologi hadis Syiah memiliki karakter teologis-spiritual. Keduanya berdiri di atas dua prinsip otoritas ilmu agama yang berbeda. Sunni mengandalkan sejarah, Syiah mengandalkan imamah.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa epistemologi hadis tidak hanya bicara tentang sanad dan matan, tetapi juga fondasi keyakinan, pembentukan identitas, dan warisan intelektual yang terinternalisasi dalam masing-masing tradisi Islam. Perbedaan epistemologi hadis Sunni dan Syiah memperlihatkan betapa kaya pengalaman keilmuan umat Islam dalam menjaga warisan Nabi secara ilmiah.

Pemahaman atas perbedaan otoritas sanad dan periwayatan bukan untuk menegasikan, tetapi untuk melihat bahwa ilmu hadis berkembang melalui jalur yang beragam sesuai horizon teologi, politik, sejarah, dan spiritualitas masing-masing tradisi. Dua sistem epistemologi ini pada akhirnya saling melengkapi gambaran sejarah studi hadis Islam secara keseluruhan.

B. Hermeneutika Eksistensial Heidegger dalam Membaca Perbedaan Epistemologi Hadis Sunni dan Syiah

1. *Being in the World* dalam Pemahaman Hadis Sunni dan Syiah

Penerapan konsep *Being-in-the-World* (*Sein-in-der-Welt*) dalam membaca perbedaan epistemologi hadis Sunni dan Syiah membantu melihat bahwa perbedaan keduanya berakar pada “dunia keberadaan” masing-masing tradisi. Di sini, dunia (*Welt*) merupakan horizon pengalaman historis, sosial, politik, dan spiritual yang membentuk cara umat memahami hadis. Dalam istilah Heidegger, manusia sebagai *Dasein* selalu sudah “ada-

di-dalam-dunia” (*immer schon in-der-Welt-sein*), ia tidak pernah berdiri di luar sejarah dan komunitasnya ketika membaca teks.⁶⁸

Dalam tradisi Sunni, *being-in-the-world* umat dan ulama hadis dibentuk oleh dunia pengalaman sahabat sebagai generasi pertama penerima wahyu. Dunia yang menjadi rujukan hermeneutik bukan hanya teks, tetapi komunitas yang hidup bersama Nabi, menemani perang dan damai, menyaksikan turunnya ayat, dan menjadi saksi praktik ibadah dan sosial beliau. Ketika epistemologi Sunni menegaskan *‘adālah al-ṣaḥābah*, itu bukan sekadar postulat teologis; ia adalah ekspresi dari kepercayaan mendalam kepada dunia yang dihuni para sahabat sebagai dunia normatif. Sahabat tidak hanya dilihat sebagai individu perawi, tetapi sebagai “ruang keberadaan” pertama di mana sabda Nabi dihayati sebagai pola hidup.

Karena itu, ketika ulama Sunni seperti al-Bukhārī, Muslim, Ibn Ḥanbal, atau Ibn al-Ṣalāḥ merumuskan kaidah kesahihan hadis, mereka sesungguhnya sedang memperkuat jembatan menuju dunia sahabat itu. Kehati-hatian terhadap sanad, syarat *ittiṣāl al-sanad*, keadilan dan *ḍabt* perawi, ketiadaan *syādh* dan *‘illah*, dapat dibaca sebagai ikhtiar menjaga kontinuitas akses ke dunia awal Islam. Hadis yang sahih bukan hanya “valid secara teknis”, tetapi dianggap mampu menghadirkan kembali dunia Nabi dan sahabat sebagai horizon normatif. Dalam kacamata Heidegger, pemahaman demikian menunjukkan bahwa tafsir hadis dalam Sunni bersifat

⁶⁸ Rizal Muchtar, "Hermeneutika dan Problem Penafsiran Teks Agama," *Jurnal Filsafat Islam Nusantara* 3, no. 1 (2021): 45.

world-involving, bahwa teks dipahami melalui kedekatannya dengan dunia konkret para perawi pertama.

Being-in-the-world Sunni juga tampak pada cara mereka memposisikan komunitas sebagai subjek penerima hadis. Ketika hadis dipahami dalam fikih, tafsir, atau tasawuf, ia selalu dihubungkan dengan kebutuhan riil umat, ibadah, muamalah, akhlak, tatanan sosial. Di sini, hadis menyatu dengan praksis. Misalnya, pembacaan hadis “إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ” tidak hanya ditafsir sebagai kaidah spiritual abstrak, tetapi dijadikan basis pembentukan habit keagamaan, ikhlas dalam salat, jihad, transaksi ekonomi, bahkan politik. Hadis menjadi cara umat mengatur dunia kehidupannya. Dengan istilah Heidegger, dunia umat Sunni adalah dunia yang “selalu sudah diisi” oleh tuntunan hadis; umat tidak sekadar mengutip riwayat, tetapi hidup melalui riwayat.

Di sisi lain, *being-in-the-world* Syiah Imamiyah terbentuk oleh dunia pengalaman historis Ahlul Bait dan komunitas pengikutnya. Dunia yang melingkupi pembacaan hadis di sini bukan hanya masa kenabian, tetapi juga sejarah pasca-wafat Nabi, tentang sengketa politik, marginalisasi keluarga Nabi, hingga tragedi Karbala. Semua itu menjadi bagian dari pengalaman eksistensial komunitas. Dalam horizon seperti ini, hadis yang bersumber dari Imam ialah suara dunia spiritual dan sejarah yang mereka hidupi.

Ketika Imam Ja‘far al-Šādiq berkata, “*ḥadīsunā ḥadīsu abī... ḥadīsu Rasūlillāh qawlu Allāh*,” Syiah tidak hanya membaca kalimat itu sebagai klaim sanad; mereka membacanya sebagai pengakuan bahwa dunia

pengetahuan yang mereka tempuh adalah dunia yang bersambung langsung dengan Nabi melalui keluarga beliau. Dunia imamah adalah dunia tempat makna-makna wahyu dijaga, diinterpretasi, dan dihidupkan dalam kondisi sosiopolitik yang sering kali menekan. Epistemologi hadis yang imam-sentris lahir dari *being-in-the-world* yang menghayati Ahlul Bait sebagai “ruang keberadaan” kebenaran.

Konsep *Sein-in-der-Welt* membantu menjelaskan mengapa dalam tradisi Syiah, teks hadis hampir selalu dikembalikan pada horizon imamah. Riwayat tidak berdiri di ruang netral; ia selalu ditempatkan dalam pergumulan dunia imam dengan kekuasaan, *taqiyyah*, dan pembinaan komunitas kecil yang tersebar. Karena itu, hadis tentang wilayah, keutamaan Ali, atau kedudukan Ahlul Bait dibaca sebagai penopang eksistensial komunitas yang berusaha mempertahankan identitasnya di tengah arus politik yang tidak bersahabat. Di sini, dunia tidak netral; ia penuh dengan memori, luka, dan harapan, dan semua itu ikut bekerja dalam cara hadis dipahami.

Kalau dalam Sunni, *being-in-the-world* menjadikan sahabat sebagai figur sentral pemaknaan, dalam Syiah, *being-in-the-world* menjadikan imam sebagai poros hermeneutik. Sunni hidup dalam dunia yang meneguhkan pengalaman kolektif sahabat sebagai generasi terbaik, sehingga kritik hadis diarahkan ke lapisan setelah mereka. Syiah hidup dalam dunia yang menghayati imam sebagai pembawa makna di bawah tekanan politik,

sehingga banyak riwayat dipahami melalui konsep *taqiyyah*, penyamaran, dan simbolisasi.

Kerangka *Being-in-the-World* juga menolong menjelaskan mengapa kedua tradisi memberikan aksen berbeda pada jenis-jenis hadis tertentu. Hadis-hadis *targhīb wa tarhīb*, *fadā'il al-a'māl*, dan adab sosial dalam literatur Sunni sering menampilkan dunia komunitas yang tengah mengokohkan moralitas kolektif, ukhuwah, amanah, keadilan, kesederhanaan. Dunia ini adalah dunia masyarakat yang membesar, menaklukkan wilayah, membangun kota-kota ilmu, dan memerlukan regulasi sosial yang kuat. Sementara itu, banyak hadis Syiah yang memberi tekanan pada kesetiaan, sabar dalam kezaliman, cinta kepada imam, dan menunggu kehadiran imam yang ghaib. Dunia yang dihidupi adalah dunia minoritas yang mengolah harapan dan resistensi.

Dalam bahasa Heidegger, setiap tradisi hadis ini memiliki *Weltverständnis*, yaitu cara memahami dunia, yang kemudian memengaruhi *Textverständnis*; cara memahami teks. Dunia lebih dahulu hadir daripada teks di tangan pembaca. Ulama Sunni masuk ke teks hadis dengan membawa dunia sahabat sebagai figur teladan mayoritas. Ulama Syiah masuk ke teks dengan membawa dunia Ahlul Bait sebagai poros minoritas profetik.

Konsep *Being-in-the-World* juga membantu membaca posisi hadis sebagai bagian dari “peralatan” (*Zeug*) dalam dunia kehidupan umat. Dalam *Being and Time*, Heidegger menekankan bahwa manusia pertama-tama

berhubungan dengan dunia bukan sebagai pengamat, tetapi sebagai pelaku yang menggunakan, memanfaatkan, dan hidup bersama benda dan makna yang “siap-digunakan” (*zuhanden*).⁶⁹ Hadis, dalam konteks ini, tidak hanya hadir sebagai teks “yang dihadapi” secara teoritis, tetapi sebagai pedoman yang dipakai dalam ibadah, hukum, etika, dan ritual. Bagi Sunni, hadis-hadis hukum, adab, dan akhlak menjadi perangkat praktis untuk mengatur kehidupan sehari-hari mulai dari tata cara wudu sampai mekanisme jual beli. Bagi Syiah, hadis-hadis imam juga menjadi perangkat praktis, sekaligus sarana membentuk kesadaran kolektif tentang keimanan, ziarah, duka Karbala, dan identitas komunitas.

Artinya, hadis “dioperasikan” di dalam dunia masing-masing. Perbedaan cara mengoperasikan hadis ini, misalnya dalam praktik fikih, ritual, dan tradisi keagamaan, bersumber dari perbedaan *being-in-the-world* yang mengitarinya. Sebuah riwayat tentang keutamaan Ahlul Bait dapat hadir di kedua tradisi, tetapi “dunia” yang menyambutnya berbeda, dalam Sunni, ia menguatkan cinta kepada keluarga Nabi di dalam horizon sahabat secara umum, sedangkan dalam Syiah, ia mengkonfirmasi struktur imamah dan loyalitas eksistensial.

Dengan memakai kacamata Heidegger, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa cara memahami dan menafsirkan hadis di dua tradisi tidak dapat direduksi menjadi “Sunni lebih rasional” atau “Syiah lebih spiritual”. Keduanya sama-sama hidup dalam dunia yang padat makna,

⁶⁹ Muhammad Arif. 2015. *Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur'an*. Yogyakarta: QURDIS. Hal 15

hanya saja konfigurasinya berbeda. *Being-in-the-World* Sunni adalah *being* dalam dunia sahabat dan ummah mayoritas; *Being-in-the-World* Syiah adalah *being* dalam dunia imam dan komunitas minoritas yang membawa memori penderitaan. Penerapan konsep *Being-in-the-World* tidak menghakimi mana yang lebih benar, tetapi memperlihatkan bahwa perbedaan epistemologi hadis Sunni dan Syiah adalah perbedaan cara hadir di dalam dunia sejarah Islam. Hadis di kedua tradisi tampil sebagai jembatan antara wahyu dan dunia yang mereka hidupi; dan hermeneutika eksistensial membantu mengungkap bahwa di balik kaidah sanad, klasifikasi hadis, atau kitab-kitab rujukan, selalu ada satu hal yang bekerja secara diam-diam, tentang cara manusia Muslim berada-di-dalam-dunia ketika berjumpa dengan sabda Nabi dan riwayat imam.

2. *Historicality* dan Pembentukan Perbedaan Epistemologi Hadis

Konsep *Historicality* (*Geschichtlichkeit*) dalam pemikiran Heidegger membantu melihat bahwa perbedaan epistemologi hadis Sunni dan Syiah tidak lahir di ruang steril, tetapi tumbuh dari sejarah yang dihayati, diwarisi, dan dijadikan orientasi oleh masing-masing komunitas. Dalam *Sein und Zeit*, Heidegger menegaskan bahwa manusia tidak sekadar “memiliki” masa lalu; ia adalah masa lalunya: “*Dasein existiert geschichtlich; es ist sein Gewesen-sein*”.⁷⁰ Artinya, cara suatu komunitas memahami kebenaran, termasuk kebenaran teks hadis, selalu dibentuk oleh sejarah yang ia terima

⁷⁰ Supriyanto. *Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Alquran* (Curup: AL QUDS, 2022), 45

sebagai warisan. Dengan kacamata ini, epistemologi hadis merupakan ekspresi dari cara umat Islam “menjadi makhluk bersejarah”.

Dalam tradisi Sunni, struktur epistemologi hadis bertumpu pada satu warisan besar, sejarah sahabat sebagai generasi pertama penerima wahyu. Narasi sejarah yang diterima dan direproduksi dalam literatur Sunni menempatkan sahabat sebagai saksi utama kehidupan Nabi, pembangun negara Madinah, dan pengemban amanah penyebaran Islam. Pandangan ini menjadi fondasi epistemologis yang ditegaskan secara eksplisit. Ibn al-Ṣalāḥ, dalam *Muqaddimah* nya, menyatakan: “*Kullu ṣaḥābiyyin ‘udūl; lā yuḥtāju ma’a dhalika ilā baḥsin ‘an ta’dīhim.*” Bahwa “Seluruh sahabat adalah adil; tidak diperlukan lagi penelitian khusus untuk menetapkan keadilan mereka”.⁷¹ Pernyataan ini hanya bisa dipahami bila kita menyadari bahwa Sunni hidup dalam horizon sejarah yang memaknai masa sahabat sebagai periode normatif yang harus dijaga.

Al-Khaṭīb al-Baghdādī dalam *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah* bahkan menghubungkan secara langsung sejarah sahabat dengan bangunan epistemologi hadis: “*Inna Allāha ikhtāra li ṣuḥbatī nabiyyihī qawman yuḥmūna dīnahu wa yanqulūna sunnatahu; fa ‘adālatuhum mujtama‘un ‘alaiha wa hiya asās tāriḫ hādzā al-dīn.*” (al-Kifāyah, 93). Di sini, keadilan sahabat bukan hasil investigasi individual, tetapi kesepakatan historis yang menjadikan mereka “tulang punggung sejarah agama”. Dengan istilah

⁷¹ Leni Andariati, “Hadis dan Sejarah Perkembangannya,” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (Maret 2020): 154.

Heidegger, komunitas Sunni menerima sahabat sebagai *heritage*, warisan yang tidak netral, yang kemudian membentuk cara mereka menilai riwayat.

Lahirnya disiplin kritis seperti *jarḥ wa ta'dīl* dan kritik sanad juga merupakan respon langsung terhadap dinamika sejarah, bukan ide abstrak. Imam Muslim dalam *muqaddimah Ṣaḥīḥ*-nya menjelaskan bahwa pada fase awal, hadis diterima tanpa seleksi, kemudian “*lamma waqa‘ati al-fitnah, qīla sammū lanā rijālakum; fayunẓaru ilā ahl al-sunnah fa yu’khadzu ḥadīthuhum wa yunẓaru ilā ahl al-bid‘ah fa lā yu’khadzu ḥadīthuhum*” (Muqaddimah Ṣaḥīḥ Muslim, 11). Fitnah politik dan sosial memaksa ulama Sunni memperketat metodologi; sejarah bergerak, epistemologi pun ikut bergerak. Di sinilah *Historicality* membaca peristiwa masa lalu merupakan tenaga yang mendorong lahirnya standar ilmiah.

Dengan kacamata Heidegger, dapat dikatakan bahwa epistemologi hadis Sunni adalah bentuk “menjadi diri” komunitas Sunni di dalam sejarahnya. Mereka mewarisi memori kolektif yang melihat periode sahabat sebagai fase ideal (meski penuh konflik) dan dari sana mereka menata prinsip otoritas sanad. Keyakinan terhadap keadilan sahabat, kepercayaan pada jaringan periwayatan yang luas, serta orientasi objektif dalam kritik hadis adalah cara komunitas Sunni mengelola sejarahnya sendiri sebagai dasar kebenaran. Sejarah kejayaan politik dan ekspansi keilmuan Abbasiyah juga memperkuat rasa percaya diri epistemologis ini, hadis menjadi milik “*ummat besar*” yang mayoritas, dan metode kritiknya dirancang untuk menopang struktur otoritas itu.

Sebaliknya, tradisi Syiah Imamiyah berdiri di dalam horizon sejarah yang sama sekali berbeda. Jika Sunni dibentuk oleh memori kolektif tentang kesuksesan politik dan integrasi sahabat, Syiah dibentuk oleh memori tentang pemisahan Ahlul Bait dari pusat kekuasaan dan rangkaian tragedi yang menimpa mereka. Peristiwa *Saqīfah*, ketegangan seputar hak kepemimpinan ‘Alī, konflik politik, hingga puncaknya tragedi Karbala, bukan sekadar “bab sejarah” di buku, tetapi luka eksistensial yang membentuk kesadaran komunitas. Di titik ini, konsep *Geworfenheit* (keterlemparan) Heidegger di sini membaca relevansinya, bahwa komunitas Syiah “dilemparkan” ke dalam sejarah di mana mereka hidup sebagai minoritas teologis dan politik, sehingga wajar bila mereka menyusun epistemologi hadis yang berpusat pada imam sebagai bentuk perlawanan dan penyelamatan makna.

Dalam *al-Kāfi*, al-Kulaynī menukil ucapan Imam Ja‘far al-Ṣādiq, “*Ḥadīsunā ḥadīsu abī, wa ḥadīsu abī ḥadīsu jaddī, wa ḥadīsu jaddī ḥadīsu al-Ḥusayn, wa ḥadīsu al-Ḥusayn ḥadīsu al-Ḥasan, wa ḥadīsu al-Ḥasan ḥadīsu Amīr al-Mu‘minīn, wa ḥadīsu Amīr al-Mu‘minīn ḥadīsu Rasūlillāh, wa ḥadīsu Rasūlillāh qawlu Allāh.*” (Uṣūl al-Kāfi, 1/53). Pernyataan ini adalah artikulasi Sejarah; ilmu imam dipahami sebagai jalur alternatif yang menyelamatkan pengetahuan kenabian dari kekuasaan yang dianggap menyimpang. Di sini, *Historicality* menjelaskan mengapa epistemologi hadis Syiah sangat imam-sentris, komunitas ini membaca sejarah sebagai

proses penyingkiran Ahlul Bait dari panggung resmi, sehingga ilmu harus kembali diikat pada garis keluarga Nabi.

Al-Najashī, tokoh *rijāl* penting Syiah, menulis: “*‘Ilm al-a’immah ‘ilm al-Nabī, yantakil min wāḥidin ilā wāḥid.*” (Rijāl al-Najashī, hlm. 35). Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi Syiah, kontinuitas sejarah bukan terletak pada “generasi sahabat” secara umum, tetapi pada garis imam secara khusus. Karena itu, ketika al-‘Allāmah al-Ḥillī kemudian merumuskan kategori *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *muwaththaq*, *ḍa’if* dalam hadis Syiah, ia sedang berusaha menjawab dua tuntutan sekaligus, tentang kritik ilmiah Sunni yang menuduh Syiah tidak memiliki standar objektif, dan tuntutan internal komunitas untuk menjaga loyalitas terhadap imam. Sistem klasifikasi hadis Syiah modern lahir dari perjumpaan antara sejarah marjinalitas dan dialog panjang dengan tradisi Sunni.

Heidegger menyatakan bahwa *Historicality* selalu terkait dengan “warisan yang dipilih” (*gewählte Erbschaft*), bahwa manusia tidak hanya menerima masa lalu, tetapi memilih dari masa lalu itu apa yang dijadikan dasar orientasi hidup.⁷² Di sini sangat terlihat, tradisi Sunni memilih sahabat sebagai warisan utama sedangkan tradisi Syiah memilih Ahlul Bait sebagai warisan utama. Pilihan ini ialah ekspresi eksistensial atas “siapa yang dianggap menyelamatkan makna Islam dalam sejarah”. Karena itu, tidak mengherankan bila dalam literatur Sunni, tokoh-tokoh seperti Abū Hurayrah, A’isyah, Anas bin Mālik, Ibn ‘Umar menjadi pilar periwayatan,

⁷² Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962), 78.

sementara dalam literatur Syiah, figur utama adalah ‘Alī, al-Bāqir, al-Ṣādiq, hingga para imam berikutnya.

Perbedaan horizon sejarah ini juga menjelaskan mengapa figur-figur tertentu diposisikan sangat berbeda dalam dua tradisi. Ibn Ḥajar, misalnya, menyebut Mu‘āwiyah sebagai “*kātib al-waḥy wa amīr min umarā’ al-muslimīn*” dalam *al-Iṣābah*, sementara al-Majlisī dalam *Biḥār al-Anwār* menggambarkan Mu‘āwiyah sebagai antagonis terhadap imam. Tafsir hadis tentang keutamaan atau kritik terhadap sosok ini berdiri di atas memori sejarah yang bertabrakan. Sunni memori-kan Dinasti Umayyah terutama melalui kaca mata stabilitas politik awal dan Syiah memori-kan Karbala sebagai trauma pendirian identitas. Di titik ini, *Historicality* menjelaskan bahwa perbedaan penilaian periwayat dan teks ialah perbedaan cara membawa masa lalu ke dalam kesadaran.

Dengan memakai bahasa Heidegger, bisa dikatakan bahwa komunitas Sunni dan Syiah adalah dua *Dasein* kolektif yang “telah-bersejarah secara berbeda” (*verschieden geschichtlich gewesen sind*), sehingga struktur epistemologi hadis mereka pun berbeda. Sunnisme lahir sebagai proyek menjaga kontinuitas sejarah umat yang besar, maka ia mengembangkan metodologi kritik sanad yang luas, objektif, dan transregional. Syiah lahir sebagai proyek menjaga kontinuitas sejarah Ahlul Bait, maka ia mengembangkan epistemologi hadis yang fokus pada jalur imam, kesetiaan ideologis, dan pembacaan sejarah dari perspektif korban.

Pada titik inilah kontribusi *Historicality* terhadap penelitian ini menjadi jelas. Ia menyingkap bahwa di balik perbedaan teknis, seperti definisi hadis ṣaḥīḥ, otoritas sanad, atau struktur periwayatan, terdapat dua narasi besar tentang sejarah Islam yang saling berhadapan. Dalam istilah Heidegger, masa lalu “tidak pernah pergi”; ia konstitutif bagi cara umat Islam hari ini membaca hadis, menghafalnya, mengajarkannya, dan menjadikannya dasar hukum.

3. Lingkaran Hermeneutika dan Pra-Pemahaman sebagai Mekanisme Lahirnya Dua Penafsiran Hadis

Penerapan konsep lingkaran hermeneutik dalam membaca perbedaan penafsiran hadis Sunni dan Syiah membuka ruang epistemologis baru yang jarang disentuh dalam penelitian hadis. Dalam kerangka hermeneutika eksistensial Martin Heidegger, pemahaman manusia terhadap teks tidak dimulai dari keadaan netral, seperti hal yang telah lalu dijelaskan, bahwa ia selalu bergerak melalui “pra-pemahaman” (*Vorverständnis*) yang sudah ada sebelum proses interpretasi berlangsung. Heidegger menegaskan bahwa struktur pemahaman manusia selalu terbentuk oleh tiga aspek dasar, pra-struktur pengetahuan (*Vorhabe*), pra-pandangan (*Vorsicht*), dan pra-konsepsi (*Vorgriff*).⁷³ Melalui struktur inilah manusia memasuki teks, menafsirkan, lalu kembali lagi ke teks melalui lingkaran pemaknaan yang tidak berhenti.

⁷³ Muhammad Arif. 2015. *Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur'an*. Yogyakarta: QURDIS. Hal 15

Dalam konteks hadis, lingkaran hermeneutik menjelaskan bahwa penafsiran, tidak hanya dari membaca teks ke-menarik makna sehingga menghasilkan suatu hukum. Melainkan, pemahami hadis dipengaruhi oleh asumsi teologis, historis, bahkan identitas komunitas di mana penafsir hidup. Proses penafsiran selalu berjalan antara bagian (teks hadis tertentu) dan keseluruhan (struktur epistemologi dan teologi tradisi penafsir). Penekanan Heidegger bahwa pemahaman selalu berada “di tengah” antara diri dan teks menjadi kunci melihat kenapa hadis Sunni dan Syiah yang sama dapat melahirkan pemahaman berbeda. Heidegger menulis, “*Every interpretation begins with fore-conceptions which must be made explicit and corrected*”.⁷⁴ Kalimat ini menegaskan bahwa tidak mungkin memahami hadis tanpa membawa horizon awal dan yang dapat dilakukan hanyalah menyadari dan menata ulang horizon itu.

Secara epistemologis, Sunni memasuki teks hadis dengan pra-pemahaman bahwa semua sahabat adalah adil. Keyakinan ini merupakan struktur pemahaman yang telah mapan jauh sebelum proses interpretasi berlangsung. Ketika seorang ulama Sunni menafsirkan hadis riwayat Abu Hurairah atau Ibn Abbas, ia tidak memulai dari pertanyaan apakah mereka terpercaya, tetapi ia memulai dari keyakinan bahwa mereka pasti terpercaya. Sikap ini membentuk lingkaran hermeneutik Sunni, mulai dari teks hadis lalu diterima dari sahabat, hingga dianalisis dengan asumsi keadilan dan akhirnya menghasilkan kesimpulan yang sejalan dengan asumsi awal. Ibn

⁷⁴ Rizal Muchtar, "Hermeneutika dan Problem Penafsiran Teks Agama," *Jurnal Filsafat Islam Nusantara* 3, no. 1 (2021): 45.

al-Ṣalāh menyatakan, “Seluruh sahabat diterima keadilannya tanpa pengecualian oleh Ahlus Sunnah.” Pernyataan tersebut adalah pondasi hermeneutik. Di dalam aturan epistemologi Sunni, sahabat adalah tempat berpijaknya kebenaran pemahaman.

Akibat dari pra-pemahaman ini, ketika terdapat perbedaan riwayat dari sahabat yang berbeda, pendekatan hermeneutik Sunni lebih memprioritaskan metode sintesis dan kompromi. Misalnya, perbedaan penafsiran hadis tentang shalat witir antara riwayat ‘Aisyah dan Ibnu Umar tidak dibaca sebagai dua dunia epistemologis yang bertentangan, tetapi sebagai variasi hukum yang sama-sama benar sesuai praktik Nabi.⁷⁵ Lingkaran hermeneutik Sunni mendorong pembacaan yang lebih mengakomodasi perbedaan internal, selama sanad yang digunakan kembali bermuara pada sahabat. Metode *jam’ wa tatbīq* dalam ilmu fikih, yang berupaya menggabungkan riwayat yang tampak bertentangan, adalah cerminan langsung dari struktur lingkaran hermeneutik Sunni.

Konsep pra-pemahaman dalam Sunni juga tampak dalam cara menerima matan hadis. Ketika hadis menyebutkan keutamaan generasi sahabat: “*Khairu al-nas qarni...*” ulama Sunni menjadikan hadis sebagai kerangka ontologis, tentang dunia sahabat adalah dunia kebenaran. Karena itu, interpretasi hadis selalu diarahkan pada pencarian makna yang selaras dengan keagungan masa itu. Implikasi hermeneutiknya jelas, bahwa isi teks diserap melalui rasa hormat terhadap subjek periwayatan. Maka tidak

⁷⁵ Ahmad, “Hadis dan Ilmu Hadis dalam Pandangan Ahl al-Sunnah dan Syiah,” 7.

mengherankan jika syarah hadis Sunni selalu diawali dengan penjelasan tentang biografi sahabat, kemampuan periwayatan, serta hubungan sosial dengan Nabi, sebab semua itu adalah unsur pra-pemahaman yang membimbing interpretasi.

Di sisi lain, hermeneutika Syiah Imamiyah bergerak melalui lingkaran yang sangat berbeda. Struktur pemahaman mereka tidak dimulai dari keadilan sahabat, tetapi dari kemaksuman imam (*'iṣmah al-a'imma*). Pra-pemahaman ini membentuk horizon makna hadis jauh sebelum kritik sanad atau tafsir matan dilakukan. Riwayat yang bersumber dari Imam Ja'far, Imam al-Bāqir, atau Imam Ali, diterima bukan karena sanadnya lengkap, tetapi karena mereka adalah imam *ma'ṣūm*, otoritas agama yang dijaga oleh Allah dari kesalahan. Imam al-Ṣādiq berkata, "*Hadis kami adalah hadis ayah kami... dan hadis Rasulullah adalah firman Allah.*" (Riwayat ada dibahas terdahulu) Riwayat ini ialah deklarasi hermeneutic, bahwa imam adalah horizon penafsiran; makna agama hanya mungkin dicapai melalui mereka.

Karena itu, Syiah memasuki hadis tidak melalui asumsi universal tentang otoritas sahabat, tetapi melalui loyalitas kepada jalur Ahlul Bait. Lingkaran hermeneutik Syiah bekerja melalui mekanisme bahwa makna hadis harus selaras dengan prinsip imamah. Hadis yang tampak bertentangan dengan otoritas imam akan ditolak atau ditakwil, bahkan jika sanadnya kuat. Sayyid al-Khoei menulis, "Kebenaran hadis tidak hanya ditentukan sanad, tetapi kesesuaiannya dengan prinsip keimaman." (terdapat

pada *Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, jilid 1). Ini menunjukkan bahwa epistemologi Syiah terikat pada pra-struktur yang membentuk makna sebelum teks dibaca.

Selain itu, konsep pra-pemahaman Syiah tampak dalam prinsip *arḍ al-riwāyah ‘alā al-Qur’ān*, riwayat diuji dengan Al-Qur’an sebagai otoritas tertinggi. Namun, hermeneutiknya berbeda dari Sunni. Bagi Syiah, Al-Qur’an tidak bisa dipahami tanpa tafsir imam. Karena itu, pengujian hadis kepada Al-Qur’an berarti mengujinya kepada tafsir imam atas Al-Qur’an. Di sini tampak lingkaran hermeneutik yang kompleks, mulai dari hadis dipahami melalui imam, lalu imam dipahami melalui hadis dan keduanya dipahami melalui Qur’an sehingga Qur’an dipahami melalui imam. Secara filosofis, Heidegger akan menyebutnya lingkaran yang tak dapat dihindari, pemahaman melingkar karena dunia selalu hadir sebelum teks.

Perbedaan dua lingkaran hermeneutik ini juga tampak ketika hadis yang sama berada dalam dua kitab berbeda. Misalnya, hadis tentang “dua peninggalan” (*al-tsaqalayn*) dalam Shahih Muslim berbunyi: “*Kitābullāh wa sunnatī*.” Sedangkan dalam Sunan al-Tirmidzi berbunyi: “*Kitāballāh wa ‘itrati*” (seperti Riwayat yang lalu). Sunni membaca hadis ini melalui pra-pemahaman bahwa otoritas keagamaan adalah Nabi dan sahabat. Syiah membaca melalui pra-pemahaman bahwa otoritas keagamaan adalah Nabi dan imam. Teks yang sama bergerak melalui dua horizon makna yang berbeda, hasil tafsirnya pun berbeda, hal ini bukan karena kapasitas nalar

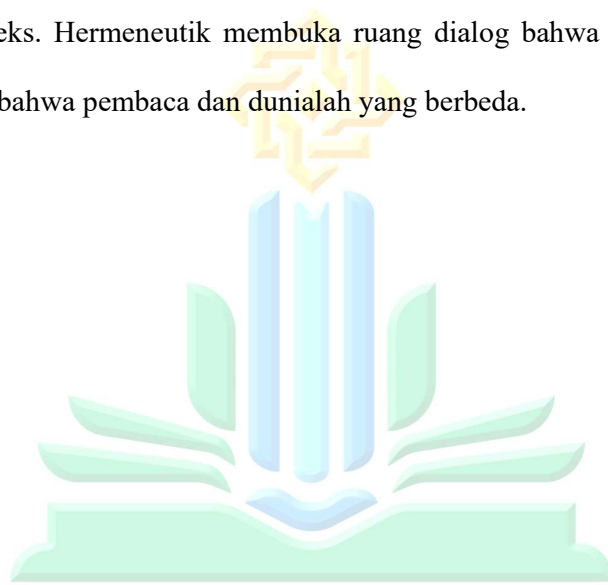
yang berbeda, tetapi karena memang pra-struktur yang menuntun pemaknaan melalui arah yang berbeda.

Dari perspektif Heidegger, hal ini menunjukkan bahwa penafsiran hadis dalam dua tradisi tidak pernah berjalan linear. Sunni memulai dengan pra-pemahaman bahwa periwayatan sahabat terpercaya; Syiah memulai dari pra-pemahaman bahwa imam adalah sumber kebenaran. Keduanya memasuki hadis sebagai subjek yang telah memiliki “dunia penafsiran” masing-masing. Heidegger menulis, “*Understanding is never without presuppositions; it projects its ownmost possibilities upon the text.*”⁷⁶ Lewat kacamata ini, penelitian ini menemukan bahwa pembacaan hadis dalam dua tradisi tidak harus dinilai sebagai bias, bahwa ia harus dipahami sebagai keniscayaan struktur pemahaman manusia.

Jika demikian, lingkaran hermeneutik menjelaskan bahwa perbedaan Sunni dan Syiah bukan semata perbedaan kaidah kritik sanad, tetapi perbedaan bangunan pra-pemahaman yang mengawal tafsir dari awal. Sunni memasuki hadis dengan horizon komunitas sahabat; Syiah memasuki hadis dengan horizon imamah. Sunni melihat sahabat sebagai teladan epistemologis; Syiah melihat imam sebagai otoritas epistemologis. Lingkaran hermeneutik memperlihatkan bahwa perbedaan makna bukan disebabkan oleh kesalahan metodologis, tetapi oleh struktur keberadaan penafsir.

⁷⁶ Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962), 78.

Pada titik inilah penelitian menemukan konklusi epistemologis penting, bahwa hermeneutika eksistensial Heidegger dapat menjelaskan bahwa pembacaan hadis tidak pernah berdiri di atas ruang netral. Setiap penafsir datang membawa dunia, sejarah, bahasa, dan keyakinannya sendiri. Karena itu, perbedaan penafsiran Sunni dan Syiah harus dilihat sebagai bentuk keberadaan manusia di dunia agama masing-masing, bukan sebagai distorsi teks. Hermeneutik membuka ruang dialog bahwa teks hadis tidak berubah, bahwa pembaca dan dunialah yang berbeda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan utama penelitian ini dapat dirangkum dalam dua poin berikut:

1. Secara epistemologis, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi hadis Sunni dan Syiah sama-sama membangun sistem ilmiah yang ketat, namun berangkat dari fondasi otoritas yang berbeda. Sunni menegakkan epistemologi hadis di atas prinsip *'adālah al-ṣaḥābah*, kritik sanad historis, serta jaringan periwayatan yang luas dan trans-regional. Otoritas hadis dipastikan melalui kesinambungan sanad, integritas moral dan intelektual perawi, serta disiplin *jarḥ wa ta'dīl* dan *'ilm al-rijāl* yang terstruktur. Sementara itu, Syiah Imamiyah membangun epistemologi hadis pada poros imamah dan Ahlul Bait, dengan memposisikan imam *ma'ṣūm* sebagai pewaris ilmu kenabian dan pusat otoritas riwayat. Jaringan periwayatannya lebih internal, bertumpu pada murid-murid imam dan korpus *uṣūl* awal, lalu diformulasikan dalam sistem *rijāl* dan klasifikasi hadis (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *muwaththaq*, *ḍa'īf*) yang lahir di tengah dialog dan kritik, termasuk kritik dari tradisi Sunni.
2. Melalui kerangka hermeneutika eksistensial Martin Heidegger, penelitian ini memperlihatkan bahwa perbedaan cara memahami dan menafsirkan hadis di dua tradisi tersebut berakar pada *being-in-the-world*, *historicality*, dan pra-pemahaman masing-masing komunitas. Dunia hidup Sunni

dibentuk oleh pengalaman kolektif sahabat dan sejarah umat mayoritas, sedangkan dunia hidup Syiah dibentuk oleh pengalaman imamah, marginalisasi Ahlul Bait, dan memori luka seperti Karbala. *Historicality* menjelaskan bahwa epistemologi hadis Sunni tumbuh dari warisan sejarah yang memuliakan sahabat dan mengutamakan kontinuitas umat, sementara epistemologi hadis Syiah tumbuh dari warisan sejarah yang menegaskan kontinuitas spiritual Ahlul Bait di tengah tekanan politik. Lingkaran hermeneutik Heidegger menyingkap bahwa Sunni memasuki teks dengan pra-pemahaman keadilan sahabat, sedangkan Syiah memasuki teks dengan pra-pemahaman kemaksuman imam, dari dua horizon ini lahir penafsiran yang berbeda atas teks-teks hadis yang sama. Hermeneutika eksistensial tidak dipakai untuk mengadili mana yang benar, tetapi untuk menunjukkan bahwa perbedaan tafsir hadis adalah konsekuensi wajar dari perbedaan dunia, sejarah, dan horizon pemahaman yang menghidupi masing-masing tradisi.

B. Saran

Pertama, bagi pengembangan studi hadis di lingkungan akademik, penelitian ini mengusulkan agar kajian hadis tidak berhenti pada tataran teknis sanad-matan, tetapi secara sadar membuka diri pada kerangka hermeneutik dan filsafat ilmu. Pendekatan seperti yang ditawarkan Heidegger dapat membantu mahasiswa dan peneliti melihat bahwa ilmu hadis selalu beroperasi dalam dunia sosial, sejarah, dan identitas tertentu. Integrasi *Ulūmul Ḥadīth* dengan hermeneutika, sejarah intelektual Islam, dan filsafat eksistensial perlu

diperkaya dalam kurikulum agar lahir generasi muhaddis yang tidak hanya teliti secara filologis, tetapi juga peka terhadap dimensi keberadaan dan pengalaman umat yang melatarbelakangi teks.

Kedua, bagi wacana dialog Sunni-Syiah, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk menggeser pola hubungan dari logika saling-menggugat menuju logika saling-memahami. Menyadari bahwa perbedaan epistemologi hadis lahir dari *historicality* dan *being-in-the-world* yang berbeda membuka ruang empati intelektual, masing-masing tradisi dapat melihat bahwa sistem yang mereka bangun bukan sekadar “klaim kebenaran”, tetapi juga upaya mempertanggungjawabkan iman di dalam sejarah. Dari sini, dialog lintas mazhab dapat diarahkan pada kerja sama ilmiah, misalnya studi komparatif atas hadis-hadis tertentu, kerja bersama terhadap manuskrip, atau forum kritis yang jujur namun tetap etis, alih-alih hanya mengulang polarisasi klasik.

Ketiga, bagi penelitian lanjutan, studi ini masih dapat diperdalam melalui analisis kasus-kasus konkret hadis yang dipahami berbeda di dua tradisi, misalnya hadis *Tsaqalayn*, hadis-hadis keutamaan sahabat, atau riwayat-riwayat tentang imamah. Pendekatan hermeneutik Heidegger dapat diperluas dengan menggabungkannya bersama teori hermeneutika lain (Gadamer, Ricoeur) atau dengan pendekatan sosiologi pengetahuan. Dengan demikian, kajian epistemologi hadis tidak berhenti pada level deskriptif, tetapi terus berkembang menjadi praksis intelektual yang kritis, membebaskan, dan relevan bagi pergulatan umat Islam hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab dan Buku

al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāt, 1422 H.

al-Ḥurr al-‘Āmilī. Wasā’il al-Shī‘ah ilā Taḥṣīl Masā’il al-Sharī‘ah. Teheran: Dār al-Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1403 H.

al-Majlisī, Muḥammad Bāqir. Bihār al-Anwār. [t.t.]: [t.p.], [t.th.].

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī. Beirut: Dār al-Fikr, [t.th.].

al-Tirmidī, Muḥammad ibn ‘Īsā. Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ (Sunan al-Tirmidī). [t.t.]: [t.p.], [t.th.].

Arif, Muhammad. Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur’an. Yogyakarta: QURDIS, 2015.

Asmana. Dinamika Kitab Hadis Syiah. [t.t.]: [t.p.], [t.th.].

Bungin, Burhan, ed. Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

Heidegger, Martin. Being and Time. Translated by John Macquarrie and Edward Robinson. New York: Harper & Row, 1962.

Mālik ibn Anas. Al-Muwatta’. [t.t.]: [t.p.], [t.th.].

Palmer, R. E. Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer. [t.t.]: IRCiSoD, 2022.

Skrpsi dan Desertasi

Hidayah, Nuril. “Konsep Dasein Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Mulyani. Hermeneutika Eksistensial Transendental: Rekonstruksi terhadap Konsep Al-Qur’an dan Kenabian. Disertasi, Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Muhamad, A. L. P. “Hadis Ghadir Khum Perspektif Sunni dan Syiah: Pendekatan Ilmu Sejarah.” Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.

Jurnal

Ahmad. “Hadis dan Ilmu Hadis dalam Pandangan Ahl al-Sunnah dan Syiah.” [t.t.]: [t.p.], [t.th.].

Amin, A. P. “Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni dan Syi’ah.” Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits 12, no. 1 (2018): 75–110.

Andariati, Leni. “Hadis dan Sejarah Perkembangannya.” Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, no. 2 (Maret 2020): 154–157.

Batu, A. E. “Historiografi Hadis Dalam Aliran Islam: Mengulas Sejarah Penulisan dan Penghimpunan Hadis Sunni Syiah.” El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu 5, no. 1 (2024): 116–129.

Devi, Aulia Diana, dan Seka Andrean. “Tinjauan Hadis Perspektif Sunni dan Syiah.” TAHDIS: Jurnal Ilmu Hadis 12, no. 1 (2021): 10–19.

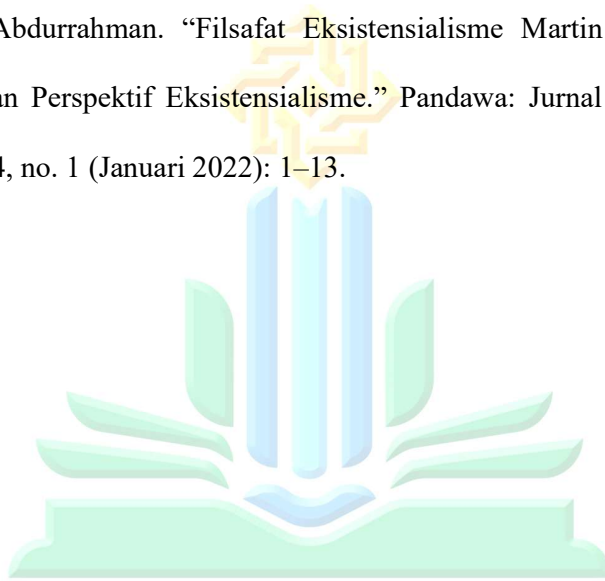
Fahimah, Siti. “Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya.” Jurnal Studi Filsafat Islam Nusantara 5, no. 2 (2020): 10–[t.th.].

- Fahrizandi, F. "Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan." *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 1 (2020): 63–76.
- Fitriani. "Keterbukaan Hermeneutika dalam Perspektif Keilmuan Islam." *Jurnal Studi Islam Indonesia* 4, no. 1 (2020): 17–[t.th.].
- Habibah, Aina Noor, dan Ahmad Fauzan Pujianto. "Epistemologi Hadis Perspektif Sunni dan Syiah: Kajian Kritis Atas Otentitas Hadis." *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 10, no. 2 (2024): 475–[t.th.].
- Hidayat, Arif. "Epistemologi Hadis dan Konteks Sosial Keagamaan." *Jurnal Studi Hadis Indonesia* 3, no. 1 (2023): 39–[t.th.].
- Ihsan, Sartika Fortuna, dkk. "Komparasi Epistemologi Hadis Sunni dan Syiah: Pendekatan Validitas dan Otoritas di Tengah Tantangan Modernitas." *Mauriduna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2024): 378–395.
- Miskaya, dkk. "Kajian Hadis Perspektif Sunni dan Syiah." [t.t.]: [t.p.], [t.th.].
- Muchtar, Rizal. "Hermeneutika dan Problem Penafsiran Teks Agama." *Jurnal Filsafat Islam Nusantara* 3, no. 1 (2021): 45–[t.th.].
- Nabilah. "Pemahaman Hadis Keutamaan 'Alī ibn Abī Ṭālib.'" [t.t.]: [t.p.], [t.th.].
- Nugraha, Aditya. "Eksistensialisme dan Kebebasan Manusia." *Jurnal Studi Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2021): 51–[t.th.].
- Rahmatullah. "Eksistensialisme dalam Tafsir Keagamaan." *Jurnal Filsafat Islam Nusantara* 4, no. 2 (2022): 40–[t.th.].

Sapriadi, Sera Irvan. “Hermeneutika Heidegger: Dasein, Faktisitas, Understanding dan Kejatuhan.” *Jurnal Kajian Islam Politik dan Sosial* 1, no. 1 (Maret 2025): 12–17.

Supriyanto, S. “Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Al-Qur’an.” *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 45–[t.th.].

Wahid, Lalu Abdurrahman. “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme.” *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (Januari 2022): 1–13.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diyanatil Azkiya

NIM : 223104020001

Program Studi : Ilmu Hadis

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 11 November 2025

Saya yang menyatakan



Diyanatil Azkiya
NIM 223104020001

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Diyanatil Azkiya'

Tempat/Tanggal Lahir : Situbondo, 08 Desember 2004

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Sukorejo, Banyuputih, Situbondo

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Hadis

NIM : 223104020001

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Ibrahimy, MI Salafiyah Syafiiyah
2. SMP/MTs : SMP Ibrahimy 3, MTs Salafiyah Syafiiyah
3. SMA/SMK/MA : SMA Ibrahimy, MA Salafiyah Syafiiyah

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMP Ibrahimy 3
2. OSIM MTs Salafiyah Syafiiyah